

**KEBIJAKAN POLITIK ETIS TERHADAP DAKWAH ISLAM
DAN MISI KATOLIK DI AFDELING TELUK BETUNG
KARESIDENAN LAMPUNG 1932-1938**



Tesis ini Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Disusun Oleh:

Agus Mahfudin Setiawan

NIM.: 17201020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN
ISLAM (SPI) FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Agus Mahfudin Setiawan

NIM : 17201020001

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Agus Mahfudin Setiawan

NIM : 17201020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Mahfudin Setiawan

NIM : 17201020001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Agus Mahfudin Setiawan
NIM: 17201020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-203/Un.02/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : KEBIJAKAN POLITIK ETIS TERHADAP DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK
DI AFDELING TELUK BETUNG KARESIDENAN LAMPUNG 1932-1938 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGUS MAHFUDIN SETIAWAN, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201020001
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 19700125 199903 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Agus Mahfudin Setiawan

NIM` : 17201020001

Judul : KEBIJAKAN POLITIK ETIS TERHADAP DAKWAH ISLAM
DAN MISI KATOLIK DI AFDELING TELUK BETUNG
KARESIDENAN LAMPUNG 1932-1938 M

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Desember 2019

Pembimbing,



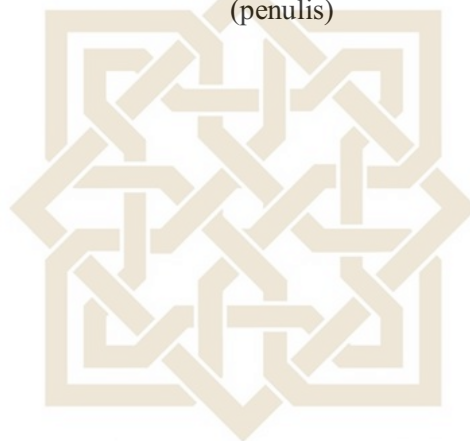
Dr. Samsul Arifin M. Ag
NIP: 19680212 200003 1 001

MOTTO

“Belajar Dari Sebuah Kegagalan”.

Pada hakikatnya tuhan mengajarkan kita untuk terus belajar dan berusaha untuk menggapai kesuksesan, dengan sabar dan tawakal. Kegagalan merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting, maka berusahalah hingga sukses dan tak mengulangi lagi arti sebuah kegagalan.

“Jangan Lupa Menulis Sejarah”
(penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak/ Ibu tercinta serta keluarga besarku

Terimakasih atas dukungan dan doanya yang tak kunjung putus selalu mendoakan. Hanya dengan ridha ayah dan ibu, serta ridha Allah SWT semuanya bisa terasa lebih ringan dan mudah dalam penyelesaian tesis ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Afdeling Teluk Betung merupakan wilayah yang terletak di ujung selatan pulau Sumatera. Posisinya menjadikan wilayah ini penting dalam hubungan antara pulau Jawa dan Sumatera. Ketika kebijakan politik etis diterapkan tahun 1901 meliputi imigrasi, pendidikan, dan irigasi. Melalui politik etis telah banyak merubah wajah Lampung, salah satunya menjadi daerah imigrasi pertama 1905 hingga tahun 1932 yang secara tidak langsung membuka daerah-daerah yang belum terjamah sebelumnya. Relasi politik etis terhadap gerakan keagamaan berada pada posisinya sebagai faktor dalam mempengaruhi perkembangan dakwah dan misi dengan lahirnya berbagai kebijakan yang menguntungkan misi dan merugikan dakwah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber didapat dengan menggunakan dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh Muhammadiyah, pemerintah kolonial Belanda, dan para misionaris. Selain itu dilengkapi dengan sumber-sumber sekunder yang didapat dari buku-buku referensi dan jurnal. Penulis menggunakan pendekatan politik dan sosiologis dibantu oleh teori perubahan sosial. Penyajian data dalam bentuk tulisan deskriptif analisis secara kronologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan politik etis yang merambah ke wilayah *Afdeling* Teluk Betung menyebabkan hadirnya kompleksitas komposisi masyarakat. Secara simultan, program irigasi, pendidikan, dan imigrasi berhasil membuka jalan baru dalam pertemuan berbagai kelompok sosial dan keagamaan masyarakat pendatang dan bumiputera Lampung. Perkembangan dakwah Islam dan misi Katolik 1932-1938 dipengaruhi oleh upaya menghadirkan pendidikan, keagamaan, dan kesehatan. Berjalannya dakwah dan misi dipengaruhi oleh berbagai aktor. Aktor utama dalam misi Katolik yakni Albertus Hermelink, sedangkan dakwah Islam dijalankan oleh kalangan tradisionalis (Kh. Gholib) dan modernis (Muhammadiyah). Berbarengannya perkembangan dakwah dan misi terlihat dari respons dakwah Islam atas dukungan pemerintah Hindia Belanda bagi misi Katolik. Sedangkan misi Katolik yang terbantu oleh pemerintah meluaskan ekspansi sebagai tanggapan perluasan pengaruh Islam di berbagai koloni yang dihuni para transmigran. Lebih lanjut hal ini bisa ditinjau dari hadir dan perubahan berbagai sistem serta struktur sosial masyarakat yang ditembus oleh dakwah dan misi melalui pendidikan, dan aspek-aspek kehidupan sosial.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Misi Katolik, Politik Etis, Perubahan Sosial

ABSTRACT

Afdeling Teluk Betung is an area located on the southern tip of the island of Sumatra. Its position makes this region important in relations between the islands of Java and Sumatra. When 'Politik Etis' policies were implemented in 1901 they included immigration, education and irrigation. This politic has changed the face of Lampung a lot, one of which became the first immigration area of 1905 until 1932 which indirectly opened areas that had not been touched before. The relation of 'Politik Etis' to religious movements is in its position as a factor in influencing the development of da'wah and mission with the birth of various policies that benefit for mission and harm for da'wah.

This study uses historical methods, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Sources were obtained using official documents published by Muhammadiyah, the Dutch colonial government, and missionaries. In addition it is supplemented with secondary sources obtained from books and journal articles. The author uses a political and sociological approach assisted by social change theory. Presentation of data in the form of descriptive analysis chronologically.

The results of this study indicate that 'Politik Etis' policies encroach on the Afdeling Teluk Betung cause the complexity of the composition of the community. Simultaneously, the irrigation, education and immigration program succeeded in opening new avenues in the meeting of various social and religious groups of the migrant and natives of Lampung. The development of Islamic da'wah and the Catholic mission of 1932-1938 was influenced by efforts to bring education, religion and health. The progress of mission and mission is influenced by various actors. The main actor in the Catholic mission is Albertus Hermelink, while the Islamic da'wah is carried out by traditionalists (Kh. Gholib) and modernists (Muhammadiyah). Concurrent development of da'wah and mission can be seen from the response of Islamic da'wah over the support of the Dutch East Indies government for the Catholic mission. While the Catholic mission assisted by the government expanded its expansion in response to the expansion of Islamic influence in the various colonies inhabited by transmigrants. Furthermore, this can be viewed from the presence and changes in various systems and social structures of society penetrated by propaganda and mission through education, and aspects of social life.

Keywords: Islamic Da'wah, Catholic Mission, Politik Etis, Social Change

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, وَ أَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ, الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَمَّا بَعْدُ

Tesis yang berjudul “Kebijakan Politik Etis Terhadap Dakwah Islam dan Misi Katolik Di Afdeling Teluk Betung Karesidenan Lampung 1932-1938 M”, ini berhasil diselesaikan penulis dengan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis perlu mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff, serta seluruh dosen program Magister Sejarah Peradaban Islam.
3. Dr. Nurul Hak, M.Hum. selaku ketua jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan Riswinarno, S.S., M.M selaku sekretaris jurusan, beserta staf dan seluruh dosen Magister SPI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Syamsul Arifin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis

dengan cermat, memberikan masukan, saran, dan kritik yang bermanfaat bagi penulis.

5. Ibu Sri Umiyati dan Bapak Miswan, selaku orang tua penulis. Mereka berdua yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya atas segala upaya dalam mencurahkan jiwa dan raganya untuk tetap setia menemani, mendoakan, dan mendukung penulis untuk menyelesaikan studi hingga hari ini.
6. kakak-kakak ku tercinta: mba Nur Wahidah, mas Aan Mudzakir, mba Isnaini Rosidah, mas Hari Purnomo, mas A. Misbahudin Taufik, mba Anggi Selviafitri yang selalu member support dan doa disetiap perjalananku. Ponakan-ponakan ku mas Daudi, mas Fadil, mas Zafran dan mas Adlan.
7. Tak lupa kepada Fiki Nurleili S.Hum, yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis.
8. Mugiarjo, S. Sos. sahabat yang selalu menemani penulis dalam berdiskusi, ngopi dan mendukung setiap tulisan yang didiskusikan. Serta memberikan motivasi untuk terus menulis dan menulis.
9. Sahabat-sahabat penulis di program studi Sejarah dan Peradaban Islam: Binti Fadhilah Arfi, Kartini Mawaddah, Mas Muhammad Yusrul Hana, Mas Kholili Badreza, Mas Aris Lukman Hakim, Mas M. Nur Ichsan, Ikmal, Mas Vier, Mb Fifi, Bang Mizwar dan Mas Armawan, yang selalu bersedia menjadi teman diskusi, serta teman-teman Magister Sejarah Peradaban Islam lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

10. Keluarga besar Masjid AT-Taqwa yang menemani dan bergurau setiap saat. Selain itu Santriwan / Santriwai TPA masjid At-Taqwa yang selalu menghibur dengan memberi senyuman manis disetiap kelelahan dan kepenatan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

11. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semuanya senantiasa diberi keberkahan dalam segala urusan. Penulis mengerti, bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi penulis tetap berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya, sekalipun dalam bentuknya yang paling sederhana, apapun itu.

Yogyakarta, 26 Desember 2019
Penulis,


Agus Mahfudin Setiawan
NIM: 17201020001
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
Abstrak	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematik Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KARESIDENAN LAMPUNG 1900-1938	30
A. Gambaran Umum Masyarakat Karesidenan Lampung	31
1. Keadan Geografis dan Topografi	31
2. Kadaan Demografi	34
3. Sistem Masyarakat	36
4. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat	41
B. Politik Etis Dan Kebijakan Keagamaan Di Karesidenan Lampung	44

1. Politik Etis	44
2. Politik Keagamaan Pemerintah Kolonial	65
BAB III PERJUMPAAN DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK (1900-1938)	77
A. Pembaharuan Gerakan Dakwah Islam di Afdeling Teluk Betung	77
B. Pribumi Misi	98
1. Keagamaan	99
2. Pendidikan	107
3. Kesehatan	112
BAB IV DAMPAK POLITIK ETIS TERHADAP DAKWAH ISLAM DAN MISI KATOLIK 1932-1938	117
A. Revitalisasi Dakwah Islam	121
B. Perluasan Misi Katolik	127
C. Peningkatan Pendidikan dan Sosial	132
1. Reorientasi Sistem Sosial Baru	133
2. Social Maintenance melalui Pendidikan	136
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penyebaran Penduduk di <i>Karesidenan</i> Lampung 1890.....	35
Tabel 2.2 Penambahan Komposisi Penduduk 1912-1920	35
Tabel 2.3 Peningkatan Jumlah Penduduk 1900-1930.....	36
Tabel 2.4. Statistik Sekolah Misi di <i>Karesidenan</i> Lampung tahun 1935-1940	74
Tabel 3.1 Persebaran Sekolah Partikelir Islam.....	82
Tabel 3.2 Peningkatan Jumlah Penganut Katolik 1935-1940	101
Tabel 3.3 Perkembangan umat katolik 1935-1940	102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	’	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau dipotong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ *kaifa*

هَوَّلَ *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan ya	ī	I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukūn*, transliterasinya adalah [h].

Jika sebuah kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

ربّنا : *rabbānā*

نجّينا : *najjaynā*

الحقّ : *al-haqqu*

الحجّ : *al-hajju*

نعمّ : *nu‘ima*

عدوّ : *aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عليّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عربيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalatu* (bukan *az-zalzalatu*)

الفلسفة : *al-falsafatu*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوء : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Sunnah, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'ibrah bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Nasīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Fārābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah panjang membuktikan bahwa masyarakat yang tinggal di *Karesidenan* Lampung dipengaruhi oleh agama-agama yang datang dari luar, mulai dari Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Di tengah perdebatan mengenai waktu kedatangan keempat Agama tersebut, bahwa Hindu (644 M)¹, Budha (683 M), Islam (abad 15 M)² dan Kristen (Abad 17 M)³ telah datang di *Karesidenan* Lampung. Kajian-kajian sebelumnya menyatakan bahwa penyebaran agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen ke Nusantara tidak terlepas dari peran cendikawan, pedagang dan penguasa.⁴ Di antara keempat agama tersebut Islam

¹ Penyebaran agama Hindu berkaitan dengan berdirinya Kerajaan Tulang Bawang (644 M). Selain terdapat masyarakat yang memeluk agama Hindu, ada pula masyarakat Lampung yang memeluk agama Budha akibat dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya (683 M). Pasca runtuhnya kerajaan Sriwijaya pada tahun 1377 M. Kekuasaan di Sumatera dipegang oleh Maharaja Adityawarman. Agama yang dianut adalah Budha Siwa yang disebut aliran Bhairawa. Sejak itulah masyarakat Lampung memeluk Agama Hindu Bhairawa. Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung 1977), hlm. 21-35.

² Pada masa itu Islam menjadi sebuah kekuatan politik di Kesultanan Banten dengan tokoh utama, yaitu Fatahillah dan putranya yang bernama Sultan Hasannudin. Melalui dua tokoh ini, Islam mulai tersebar ke wilayah pedalaman Kesultanan Banten bahkan menyebrangi Selat Sunda ke wilayah Lampung. Pada tahun 1528 M, Fatahillah masuk ke wilayah Lampung. Ketika berada di Lampung, Fatahillah menikahi putri dari Minak Raja Jalan Ratu dari keratuan Pugung yang bernama Putri Sinar Alam. *Ibid.*, hlm. 45.

³ Penyebabnya, umat Katolik Lampung sejak awal abad ke 17 M adalah orang-orang sipil (orang Eropa pegawai Hindia Belanda) dan pedagang (orang-orang Tionghoa). Komisi Waligereja Indonesia, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, (Jakarta: Dokpen Komisi Waligereja Indonesia 1974), hlm. 160.

⁴ W.F Wertheim, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 224.

dan Kristen merupakan dua agama yang pengaruhnya paling luas di wilayah *Karesidenan* Lampung⁵.

Pada abad 20, dalam konteks sejarah perkembangan, dua agama di *Karesidenan* Lampung tersebut ditandai dengan adanya tiga fenomena yakni hadirnya kekuasaan Belanda dan kebangkitan dakwah Islam di *Karesidenan* Lampung serta hadirnya vikariat dengan membawa misi Katolik ke Sumatera. Pertama kekuasaan Belanda di *Karesidenan* Lampung dengan ditandai kebijakan Politik Etis⁶ yang diterapkan oleh pemerintah, meliputi program transmigrasi, pendidikan dan irigasi. Hal ini sebagaimana hasrat pemerintah Hindia Belanda untuk "memperadabkan" pribumi melalui berbagai kebijakan dalam politik etis. Program transmigrasi selama pelaksanaannya terbagi ke dalam empat tahap yaitu tahun 1905-1911, tahun 1912 hingga 1922, tahun 1923-1932 dan terakhir terjadi antara tahun 1932-1942⁷. Selain mendirikan sekolah-sekolah yang disubsidi Pemerintah. Para misionaris terlibat aktif dalam bidang sosial melalui pendirian balai-balai kesehatan dan rumah sakit. Tidak ayal jika ada pernyataan Alwi

⁵ *Karesidenan* Lampung memiliki dua *Afdeling*. Di sebelah selatan yakni *Afdeling* Teluk Betung yang terdiri dari *onderafdeling* Teluk Betung, Kalianda dan Kota Agung. Sebelah utara adalah *Afdeling* Tulang Bawang terdiri dari *Onderafeling* Seputih Tulang Bawang dan Sekampung dengan ibukotanya Gunung Sugih. *Monografi Daerah Lampung*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1967), hlm. 33.

⁶ Kemenangan partai agama (Kristen) tahun 1901 saat pemilihan umum di Belanda turut merombak wajah perpolitikan. Hal ini menandakan kekuatan agama Kristen dalam dominasi perpolitikan di Belanda semakin mencuat. Jiwa Kristen yang memiliki kewajiban etis sebagaimana dismapaikan ratu Wilhelmina, pada bulan September 1901 tak terlepas dari tanggung jawab moral Belanda kepada rakyat di Hindia Belanda. Hal ini diupayakan dengan membantu penyebaran agama Kristen. Dukungan ini sejalan dengan politik balas budi yang digaungkan Belanda. Aqib Sumanto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 20-21.

⁷ Keseriusan program transmigrasi dilakukan pada tahap ke empat. Pada awalnya program transmigrasi hanya berkembang pada fase sejarah pembangunan Indonesia melalui perpindahan penduduk Jawa. Lalu penyelenggaraan program ini turut menyasar daerah padat penduduk. Orientasi transmigrasi pun mengalami perkembangan ke arah perkebunan, perikanan, dan industri. Sri Edi Swasono, dkk., *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, (Jakarta: UI PRESS, 1986), hlm. 8-15.

Shihab yang secara ringkas menunjukkan bahwa politik ini masih memiliki asosiasi dengan agama Kristen di Indonesia melalui berbagai cara kerja yang terselip di dalamnya.⁸

Kedua kebangkitan dakwah Islam di beberapa wilayah di *Karesidenan* Lampung yang meningkatkan kesadaran keagamaan sekaligus reaksi atas penetrasi pengaruh kehidupan barat yang dikhawatirkan merusak tatanan nilai-nilai kehidupan dan adat istiadat.⁹ Ketiga, pada tahun 1842 yang menduduki posisi vikariat adalah Prefektur Apostolik Batavia dan Mgr. Jacobus Grooff diangkat menjadi *Vikaris* Apostolik pertama¹⁰, yang memiliki misi penyebaran agama Katolik sampai ke pulau Sumatera.¹¹

Pada abad 20 sebagian besar di *Karesidenan* Lampung dilanda gerakan misi Katolik. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai fakta. Misi Katolik mengizinkan pembukaan stasi¹² di wilayah Sumatera bagian selatan, yaitu Tahun 1923 M wilayah misi diserahkan kepada Iman-Iman Hati Kudus (SCJ). Pada awalnya karya misi hanya fokus kepada perawatan rohani di kalangan orang-orang Eropa. Misi bagi kalangan bumiputera dilakukan berbarengan dengan

⁸Alwi Shihab, *Membendung Arus; Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 43.

⁹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 148.

¹⁰ Vikariat adalah wilayah gereja Katolik yang dinaungi gereja di Roma. Vikariat dipimpin oleh seorang imam yang telah ditasbihkan menjadi uskup yang disebut Vikaris Apotolik. G. Vriens S.J., *Sejarah Gereja Katholik Indoneisia Jilid 2 (Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat)*, (Flores: Arnoldus, 1972) hlm. 34.

¹¹R. Adinnda Kesumajati, "Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ Dalam Pengembangan Agama Katolik Di Lampung", *Jurnal Pesagi : Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, vol 5, No 6, Juni 2017, hlm. 2.

¹²Stasi merupakan wilayah keuskupan yang akan menjadi paroki.

program *kolonisatie*¹³ atau dikenal dengan “transmigrasi” di Gedongtataan¹⁴. Pelaksanaan misi Katolik di tengah-tengah masyarakat transmigran Jawa disambut baik oleh pemimpin *kolonisatie* dan Residen Lampung H.R Rookmaker.¹⁵ Tanjung Karang dijadikan ibukota *Karesidenan* Lampung yang efektif bagi pengembangan Agama Katolik.

Berdirinya Gereja Katolik Lampung Pada tanggal 16 Desember 1928, ditandai dengan dikirimnya pastor pertama ke Tanjungkarang yakni Pastor H.J.D. van Oort¹⁶ SCJ yang mengisi jabatan pro prefek. Untuk mempermudah misi di *Karesidenan* Lampung dipilihlah Pastor A. Hermelink pada tahun 1932 sebagai misionaris. Masih di tahun yang sama, pembangunan gereja Paroki dan Pastoran

¹³ Semula program ini bernama *Kolonisatieproof* dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan Politik Etis bebarengan dengan edukasi dan irigasi. Laporan Schalkwijk. W.C., *De Kolonisatieproeven in de Lampongsche Districten*. Dalam “*Koloniale Studien*”. Tahun Kedua, Jilid. 2, 1918.

¹⁴ Pada Tahun 1913 perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke Gedongtataan berjumlah 6000 jiwa, baik karena program *kolonisatie* atau keinginan sendiri. Lembaran ensiklopedia Belanda yang menggambarkan tentang daerah administratif Gedongtataan. *Encyclopaedi Van Nederlendsch Indie*, Vierde Deel S-2 (Leiden: S-Gravenhage), hlm. 509-552. Beberapa Orang Jawa yang pindah ke Lampung sebelumnya sudah beragama Katolik. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari Yogyakarta, Jawa Tengah yang pernah dibaptis di daerah asalnya oleh imam-imam Ordo Serikat Jesus (SJ). Herman Yosep, *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*, (Jakarta: Chaya Pineleng, 2009), hlm. 214.

¹⁵ H.R Rookmaker bersedia membantu penyebaran Agama Katolik di *Karesidenan* Lampung. Melihat peluang besar tersebut, sejak tahun 1926 untuk mengisi kekosongan pelayanan para imam SCJ rutin berkunjung ke Lampung. Sejalan dengan penyambutan Umat Katolik transmigran Jawa kemudian dicari solusi agar dapat terus mengembangkan misi Katolik di Lampung dengan maksimal. Pemimpin pastor H.J.D Van Oort, SCJ mencari seorang imam yang dianggap bersedia dan mampu untuk menangani Umat Katolik di Lampung. Kriteria lainnya yaitu memiliki dasar pendidikan bahasa Jawa untuk mengenal psikologis umat melalui aspek budaya. Alasannya karena sasaran pengembangan Agama Katolik di Lampung adalah orang-orang transmigran dari Jawa di Gedongtataan. Herman Yosep, *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*, hlm. 199.

¹⁶ Pastor van Oort, dilahirkan di Zwolle, 21 Desember 1888. Ia membuka beberapa stasi baru di Palembang dan Tanjungkarang. Pada masa akhir hayatnya ia menjadi tawanan Jepang tahun 1944. Yohanes Wahyudi Sungkono, dkk., *Benih Yang Tertabur: Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Kristus Raja Tanjungkarang 1928-2003*, (Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang, 2003), hlm. 6.

dimulai di daerah Pringsewu¹⁷. Selain itu, empat Suster Fransiskan dari St. George Martir dari Thuine datang ke Pringsewu untuk membantu misi dengan mendirikan sekolah imam dan sekolah umum.¹⁸

Kebangkitan Misi Katolik di wilayah *Karesidenan* Lampung, muncul hampir bersamaan dengan kebangkitan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dari Meningkatnya jumlah orang yang naik haji.¹⁹ Selain itu, terjadi peningkatan pendidikan tradisional di *Karesidenan* Lampung dengan berdirinya 17 sekolah pada tahun 1933. Ketiga pendirian cabang-cabang Muhammadiyah dan Nahdatul ulama meliputi cabang Teluk Betung, dan cabang Mengala. Keempat, laporan Snouck Hurgronje menunjukkan bahwa di pusat-pusat pemerintahan, seperti ibukota kabupaten, terdapat masjid. Di beberapa ibukota *kawedanan* dijumpai adanya masjid walaupun ukurannya lebih kecil.²⁰ Sejarahwan M.C Ricklefs

¹⁷ Daerah Peringsewu, Gedongtataan, Gadingrejo dan sekitarnya mempunyai penganut agama Katolik 956 orang. Bahkan kegiatan agama Katolik untuk wilayah provinsi Lampung dikendalikan dari pusatnya di Pringsewu.

¹⁸ Adanya sekolah tersebut Pendidikan Imam memberikan pengaruh besar. Sehingga, Menghasilkan imam berkualitas yang mampu menjadi contoh dan pedoman bagi umat, karena keberadaan imam sebagai pioner pelayanan misi. Pada tahun 1937 M pos misi pringsewu sudah melayani 20 misi dan sudah mendirikan 11 sekolah dasar. Semua kegiatan ini dipusatkan pada para perantau asal Jawa. Sukasworo, dkk., *Bunga Rampai 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 11. Karel A. Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Jilid II, (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 588.

¹⁹ Dalam kolonial *Verslag* dilaporkan bahwa terjadi peningkatan jumlah jama'ah haji dari *Karesidenan* Lampung. Di tahun 1900-1901 M, jumlah jamaah haji meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini didasari dengan hasil panen lada yang banyak dan ekspor beras yang menguntungkan. Pada musin haji tahun 1926-1927 rekor baru dengan jumlah jamaah 46.699 orang, yang meliputi Lampung, Palembang, Jambi, Riau, Borneo Barat, Borneo Selatan, dan Timur. Hal ini didasari dari hasil perkebunan karet di daerah itu. Namun pada tahun 1930-1931 jamaah haji Indonesia hanya 15.214 orang menurun dari tahun sebelumnya namun, jamaah haji Sumatera dan Kalimantan meningkat jumlahnya karena membaiknya hasil pertanian dan perkebunan. Setelah 1937-1938 ketika krisis ekonomi mulai pulih, terjadi peningkatan jumlah jama'ah haji dari luar Jawa dan Madura. *Laporan Kolonial Verslag*, 1890-1991, hlm. 11; 1901-1902, hlm. 27-29. *Bedeavaartsverslag* 1926-1938. M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 160-161. Lihat juga sebagai data pembandingan Henri Chambert-Loir, *Naik Haji di Masa Silam 1482-1964*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), hlm. 1219-1236.

²⁰ Snouk Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm. 18.

menyebutkan fenomena ini dengan istilah reformasi dan revitalisasi kaum putih.²¹ Dengan demikian, pada abad 20 telah muncul dua kutub besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat era kolonialisme, yaitu kebangkitan dakwah Islam dan misi Katolik²². Kedua fenomena itu terjadi di berbagai wilayah di Indonesia termasuk juga di *Karesidenan* Lampung²³.

Salah satu wilayah di *Karesidenan* Lampung yang mana kebangkitan dakwah Islam tumbuh hampir bersamaan dengan kebangkitan misi Katolik adalah *Afdeling* Teluk Betung. Kebangkitan Katolik wilayah ini, ditandai dengan ekspansi misi di kalangan masyarakat *Afdeling* Teluk Betung. Ekspansi misi sebagai sebuah realitas historis, dapat dibuktikan secara empiris. Sampai tahun 1938 di *Afdeling* Teluk Betung telah berdiri gereja, poliklinik dan sekolah di bawah pengelolaan misi.²⁴

Bersamaan dengan eskpansi misi Katolik di *Afdeling* Teluk Betung semakin masif, dakwah Islam juga mengalami kebangkitan di wilayah ini. Hal ini ditandai oleh fakta historis pertumbuhan jumlah tempat ibadah. Masjid di *Afdeling* Teluk Betung diperkirakan telah berdiri sejak abad ke 15, dan jumlahnya terus

²¹ M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions 1830-1930*, (Singapore: NUS Press, 2007), hlm. 253.

²² Peneliti memaknai revitalisme dakwah Islam sebagai bangkitnya kembali dakwah yang pernah mengalami fase kebangkitan pada abad ke 16. Hal ini nampak dari berdirinya beberapa kerajaan Islam di kepulauan Nusantara. Perkembangan ini mengalami kemandegan ketika kolonialisme masuk ke nusantara. Revitalisme misi Katolik dipahami upaya menghidupkan kembali misi Katolik yang sempat ada pada abad 16 dan kala itu dilarang saat VOC berkuasa. Th. Van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 213.

²³ Pada abad 20, Belanda berhasil menguasai Lampung. Pada saat yang bersamaan, lahir gerakan sosial yang di dalamnya mengandung revitalisme Islam dan bersifat revivalistis, reformistis, messianistis, millenaristis dan nativistis. Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Lampung*, hlm. 99-129.

²⁴ Laporan J. Dan Der Zwaal Tijdbak, *Bestuursmemorie Onderafdeling Teluk Betung*, 3 Maret 1931-17 Agustus 1934, hlm. 56.

bertambah dengan pesat pada abad 20.²⁵ Selain itu peningkatan jumlah lembaga pendidikan Islam pada abad ke 20 telah berdiri dan berkembang pesantren Kh. Gholib 1933²⁶. Terakhir, peran para mubaligh Muhammadiyah yang telah menyebar di wilayah *Afdeling* Teluk Betung pada 1933.

Paparan di atas menggambarkan dakwah Islam dan misi Katolik memiliki peran dalam membimbing umat sesuai dengan ajarannya masing-masing. Selain itu mengamati aktivitas pergerakan dakwah Islam dan Misi Katolik pada masa pemerintahan Hindia Belanda, perlu melibatkan program politik etis terutama bidang pendidikan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap peta perjuangan gerakan dakwah dan misi. Oleh sebab itu, peneliti memandang bahwa kajian dampak dari kebijakan politik etis pada dakwah dan misi penting untuk diketahui. Penggambaran permasalahan ini dijelaskan secara lebih dalam dengan alasan-alasan mendasar, berikut persamaan dan perbedaannya diuraikan secara lebih luas dalam tesis ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan spasial dan temporal diterapkan dalam penelitian ini. Batasan spasial fokus pada wilayah *Karesidenan* Lampung, khususnya di *Afdeling* Teluk

²⁵ Beberapa masjid yang berdiri dalam rentang waktu abad 18 sampai abad 20 antara lain: masjid Jami Al Anwar dan Masjid Al Yaqin. Masjid Jami Al- Anwar berdiri tahun 1839 oleh Tubagus Buang (Muhammad Sholeh), terletak di Teluk Betung. Sedangkan Masjid Al Yakin berdiri tahun 1883 namun mengalami renovasi pada tahun 1912 dan 1923. Masjid ini terletak di Tanjung Karang. Keberadaan masjid memberikan makna besar terhadap nilai-nilai perjuangan dalam menghadapi penjajah Belanda. Selain itu menjadi basis pendidikan dan pembinaan kader muslim. Muhammad Candra Syahputra, *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*, (Yogyakarta: Global Press, 2017), hlm. 153-164.

²⁶ Kh Gholib dalam menyebarkan agama Islam di wilayah transmigrasi menarik perhatian para misionaris untuk datang dan menyaingi dakwah Islam. Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 41.

Betung. Batasan awal secara temporal di mulai tahun dari 1932. Tahun ini menjadi awal perkembangan gereja Katolik *Afdeling* Teluk Betung sebagai Misi Katolik dan pada saat bersamaan dakwah Islam sedang memulai tahap pembaharuan gerakan. Masyarakat berada dalam era modernitas dan perkembangan dakwah Islam dan misi Katolik dengan adanya proses “re-islamisasi kaum muslim”, masifnya ekspansi misi Katolik terhadap pribumi, namun gencar pada transmigran dari Jawa. Perkembangan penyebaran ajaran keagamaan di Karesidenan Lampung oleh peneliti dibatasi hanya pada sekup wilayah *Afdeling* Teluk Betung. Lebih lanjut mengenai perkembangan yang dimaksud didedah pula hubungan yang bersifat pengaruh dari kebijakan politik etis terhadap gerakan dakwah Islam dan misi Katolik dalam sekup *Karesidenan* Lampung.

Batasan akhir tahun penelitian ini adalah tahun 1938, seiring dengan tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan kedua penganut agama tersebut. Serta puncak dari perkembangan dalam sektor pelayanan masyarakat seperti rumah sakit, pendidikan dan sosial. Aktivitas dakwah Islam dan pengawasan ketat terhadap misi Katolik telah ikut merubah peta dakwah Islam dan misi Katolik di *Karesidenan* Lampung khususnya *Afdeling* Teluk Betung.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Politik Etis di wilayah *Karesidenan* Lampung tahun 1900-1938?

2. Bagaimana dakwah Islam dan ekspansi Misi Katolik di *Afdeling* Teluk Betung 1932-1938?
3. Mengapa dakwah Islam dan Misi Katolik berkembang secara bersamaan di *Afdeling* Teluk Betung 1932-1938?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah. Lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberi penjelasan dan uraian mengenai perubahan dan perkembangan kemasyarakatan yang dipengaruhi aktivitas keagamaan. Selain itu kebijakan politik etis dalam transmigrasi, edukasi dan irigasi yang tidak dapat dilepaskan dari misi kristenisasi.
2. Memberikan gambaran mengenai komparasi dakwah Islam dan misi Katolik di *Afdeling* Teluk Betung tahun 1932-1938.
3. Memberikan penjelasan atas pengaruh kebijakan politik etis di *Afdeling* Teluk Betung terhadap dakwah dan misi yang berkembang secara bersamaan dengan berjalannya kebijakan tersebut. Kontribusi gerakan keagamaan dalam perubahan sosial melalui pendidikan menjadi penting di sini mengingat bidang ini digarap oleh dakwah Islam dan misi Katolik secara simultan.

Penelitian dalam pandangan peneliti tidak hanya bertujuan pada penyajian jawaban. Penelitian juga perlu mempertimbangkan dan merumuskan manfaat apa saja yang bisa dihadirkan. Berikut adalah manfaat penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan berguna dalam melengkapi khasanah kajian penulisan sejarah Islam mengenai topik kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan kajian dalam pemikiran pergerakan nasional dan peradaban Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengisi kelangkaan topik ini dalam historiografi Lampung di tengah sebagian besar kajian sejarah yang masih didominasi oleh persoalan politik, sosial ekonomi, terutama kajian mengenai transmigrasi.

D. Kajian Pustaka

Karya yang membahas gerakan keagamaan dalam masyarakat *Karesidenan* Lampung khususnya di *Afdeling* Teluk Betung yang di dalamnya memuat aktivitas dakwah dan misi secara bersamaan. Sejauh pengamatan penulis, belum banyak yang mengkaji. Kajian mengenai politik agama oleh Aqib Suminto yang berjudul *Politik Islam Hindia Belanda* (1984). Semula buku ini merupakan disertasinya di IAIN Syarif Hidayatullah. Di sini Aqib Suminto memaparkan pengelolaan masalah yang berkaitan dengan Islam melalui kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Termasuk hubungan antara Islam dan Kristen hasil dari kebijakan yang ada kala itu. Dalam kajian itu ia menyimpulkan sikap netral pemerintah terhadap agama tidak berjalan selaras dengan prakteknya. Pemerintah juga turut campur dengan memberikan bantuan kepada misi dan cenderung bersikap diskriminatif kepada dakwah Islam. Peneliti memandang bahwa karya Aqib Sumanto ini penting dirujuk guna menelaah sejarah relasi kolonial dan masuknya misi Kristen yang dibantu kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi,

pembahasan yang masih datar menjadi kendala dalam upaya mendedah permasalahan yang diangkat.

Karya berikutnya adalah *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* yang ditulis Deliar Noer. Buku ini juga semula merupakan penelitian disertasi di Universitas Cornell, Amerika Serikat. Deliar focus membahas masalah perjalanan umat Islam dalam menggalakkan pembaharuan dan kebangkitan umat Islam Indonesia. Meskipun kajiannya tidak terbilang detail dan panjang, Deliar turut mendiskusikan pemerintah Hindia Belanda yang bekerjasama dengan misi Kristen dalam menghadapi perjuangan umat Islam.

Kajian mengenai aktivitas dakwah dan misi, milik Alwi Shihab yang berjudul *Membendung Arus; Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (1998). Buku ini bermula dari disertasi penulis di Universitas Temple, Amerika Serikat. Kajiannya memaparkan usaha Muhammadiyah membendung arus Kristenisasi yang disangga kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Bahasan yang dibawa oleh Alwi Shihab atas tautan kebijakan politik dan derasnya arus Kristenisasi, bisa dikatakan berhubungan dengan kelahiran Muhammadiyah pada era politik etis. Sayangnya, latar belakang keagamaan dan politik atas lahirnya Muhammadiyah hanya diberikan porsi sekilas.

Karya Karel A. Steenbrink memaparkan tentang *Sejarah Umat Katolik di Indonesia* dengan gamblang. Steenbrink tidak hanya membahas orang-orang Katolik di Indonesia beserta dinamikanya. Ia juga melihat adanya hubungan hal ini dengan rivalitas dan persaingan antara Protestan dan Islam. Pada jilid 1,

meskipun sangat singkat, ia menyinggung adanya konflik yang sama kuatnya antara kolonialis medan agama Kristen dan umat Islam. Pada jilid 2, ia menjabarkan orang-orang Katolik di Jawa yang semakin tumbuh dan hubungannya dengan umat Islam. Misi Katolik dalam menghadapi umat Islam menerapkan strategi pemisahan yang benar-benar parsial antara budaya Jawa dan Islam. Strategi ini digagas dan ditokohi oleh Frans van Lith.

Secara khusus buku-buku ini belum membahas mengenai pola perubahan sosial masyarakat muslim dan kristen, belum mengelaborasi kebijakan politik etis di *Afdeling* Teluk betung, belum menunjukkan peran dari dakwah dan misi di *Afdeling* teluk betung. Beberapa hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Artikel jurnal yang berjudul '*Citra Muhammadiyah Sebagai Gerakan Anti Misi Kristen Indonesia*' ditulis oleh Siti Muflikhatul Hidayah diterbitkan dalam Jurnal Tajdida, vo.1 9, No 2, Desember 2011. Tulisan ini menyajikan faktor pendorong utama yang memicu K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah atas dasar semangat keagamaan. Terutama, kehadiran misi Kristen adalah buah dari kolonialisme Belanda dalam memupuk semangat misi. Sebagai upaya mengatasi pengalaman pahit berupa perlakuan tidak adil dan ketakutan hilangnya identitas keagamaan yang disebabkan kebijakan kolonialisme, juga diperkuat kerja sama pihak kolonial dan misi Kristen. Umat Islam mulai menggalang kekuatan menentang kondisi itu secara bersama-sama. Lahirnya Muhammadiyah dapat dipahami sebagai salah satu wujud perlawanan terhadap kolaborasi kolonialisme dan misi Kristen.

Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ Dalam Pengembangan Agama Katolik Di Lampung ditulis oleh R. Adinnda Kesumajati diterbitkan jurnal *Pesagi: Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, vol 5, No 6, Juni 2017. Tulisan ini membahas tentang peran normatif Albertus Hermelink Gentiaras SCJ pada tahun 1932-1978 cukup besar dan berpengaruh positif dalam menyebarkan agama Katolik di Lampung. Hal ini nampak dari peningkatan jumlah umat, kualitas iman umat Katolik dan pemberian pelayanan kasih kepada sesama melalui karya kesehatan, ekonomi dan pendidikan.

Kedua artikel jurnal di atas, tidak membahas peran dakwah Islam dan perjuangan organisasi Islam dalam membendung penetrasi keristenisasi. Selain itu, tulisan ini tidak menyinggung tentang hubungan dengan Umat Islam. Pemaparan beberapa penelitian di atas, memiliki kemungkinan kesamaan dalam permasalahan dan alat analitikal teoritik dengan yang telah peneliti kerjakan. Akan tetapi, kajian-kajian di atas masih terdapat beberapa celah bahasan dan pengelaborasi masalah. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini bermaksud meneruskan dan mengisi kajian yang harus digenapkan, berupaya menganalisa permasalahan itu lebih mendalam, guna melengkapi kajian-kajian penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Agama dan keberagaman merupakan produk sejarah, sehingga studi ini masuk ke dalam ranah kajian sejarah keagamaan.²⁷ Pendekatan sejarah keagamaan pada beberapa tingkatan analisis digunakan untuk mengkaji fenomena

²⁷ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 23 dan 65.

agama dan keberagaman sebagai produk sejarah. Pendekatan ini hanya akan menggunakan indikator agama sebagai obyek studi, yaitu agama sebagai fenomena sosial yang bersifat historis, serta perilaku keagamaan untuk membaca perubahan-perubahan dalam kehidupan keagamaan. Dengan demikian fenomena keagamaan akan digunakan tanpa berpretensi untuk menghasilkan sebuah kajian agama. Dakwah dan misi dalam kajian ini dilihat sebagai sebuah fenomena historis, sosial sekaligus agama. Dalam rangka memahami dinamika dakwah dan misi ini, penulis mengabungkan pendekatan sosial politik dengan sejarah keagamaan. Oleh karena itu, tesis ini dapat dikatakan sebuah kajian sejarah sosial politik keagamaan.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dalam konteks dakwah, misi dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat dapat menjadi salah satu alat paradigmatis sebagai landasan utama dalam mengkaji kehidupan masyarakat. Di sini, dakwah dan misi bukan hanya fenomena sosial budaya, akan tetapi merupakan lembaga sosial, struktur sosial, dan sistem sosial. Ada dua model perubahan sosial yang digunakan untuk membantu penelitian ini.²⁸ Pertama, model evolusi sejarah, seperti perubahan *Afdeling* Teluk Betung dari daerah yang terpencil menjadi daerah kolonial yang pertama di *Karesidenan* Lampung. Islam dari kebangkitan menuju pembaruan sekaligus dapat dimaknai bahwa Islam bangkit berbarengan dengan misi Katolik di daerah-daerah koloni. Kedua, model kekuatan sejarah, contohnya dakwah dan misi menjawab modernisasi, pribadi kreatif dalam gerakan dakwah dan misi, dakwah-misi dan upaya ekspansi agama,

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 166.

serta dakwah-misi di tengah masyarakat industrial. Oleh karena itu, di sini menggunakan konsep perubahan sosial untuk melakukan analisis. Konsep tersebut adalah konsep gerakan keagamaan, dakwah Islam, misi Kristen, dan kolonialisme. Sebelum menjelaskannya, ada baiknya dipahami terlebih dahulu apa yang disebut gerakan keagamaan, dakwah Islam, misi Katolik dan kolonialisme.

1. Gerakan keagamaan

Agama merupakan wadah lahiriah yang mengatur pernyataan iman dalam masyarakat dan perwujudannya melalui bentuk kaidah, ritus dan kultus, doa-doa, lambang keagamaan, pola kelakuan tertentu, rumah ibadah, potongan pakaian, cara berdakwah (misi), dan sebagainya.²⁹ Keyakinan dan ritus religius selain memformulasi fakta keagamaan, juga membentuk fakta sosial, keyakinan dan ritus tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu, namun juga memperlihatkan dampak sosial yang signifikan bagi konektivitas.³⁰

Menyoal keyakinan, agama dapat ditarik ke dalam fenomena historis dan sosiologis yang dipengaruhi lingkungan bisa menjadi hidup dan menyebar. Agama tidak sekadar dilihat sebagai teks, akan tetapi dilihat sifat dan corak dinamisnya dalam konteks historis dan sosial-kultural tertentu.³¹ Agama tidak bisa dikatakan steril dari berbagai faktor sejarah, relaitas sosio-kultural, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, agama tidak dipandang secara ideal sebagaimana tersurat dan tersirat di dalam kitab suci, melainkan sebagai tradisi hidup,

²⁹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta dan Jakarta, Kanisius, 1982), hlm. 36.

³⁰ Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006), hlm. 83.

³¹ Taufik Abdulah dan M. Rush Karim, (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2004), hlm. 475.

mengalami perubahan dan penyesuaian dalam batas-batas tertentu dengan lingkungan yang terus berubah. Meskipun disadari perubahan tersebut tidak menyangkut hal yang mendasar seperti aqidah dan ibadah pokok.

Salah satu manifestasi corak dinamis agama dapat dilihat dari kemunculan aktivitas penyebaran agama di kalangan penganutnya. Dakwah dan misi merupakan contoh praktik penyebaran agama kepada masyarakat. Penyebaran agama pada dasarnya merupakan pengaplikasian imani yang diwujudkan dalam kegiatan penyebaran iman kepada manusia di dalam realitas personal dan sosio-kultural, dalam rangka mengupayakan transformasi di segala bidang.³² Semangat misionaristik ini pada dasarnya dilandasi itikad luhur berbagi anugerah samawi yang diyakini sebagai jalan keselamatan.³³

Penyebaran agama tersebut sebagai fenomena sejarah dapat dipahami secara lebih memadai, apabila diletakkan dalam konteks kehidupan masyarakat. Karya misi dan dakwah dapat dikembangkan dimanapun, akan tetapi pengaruhnya pada masyarakat tergantung pada banyak faktor. Aktivitas misioner dalam konteks sejarah, tidak dapat dilepaskan dari keunikan faktorial yang bersifat majemuk. Kondisi intern gerakan misioner berkaitan dengan jumlah da'i dan misionaris, kondisi para da'i dan misionaris, jumlah dan kondisi umat, sarana dan prasarana, maupun kebijakan dan strategi intern gerakan misioner. Faktor masyarakat yang menjadi obyek dakwah dan misi diantaranya adalah kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan. Aspek politik menyangkut kondisi

³² George Kircherber, *Misi Gereja Dewasa Ini*, (Maumere: Seminari Leladero, 1999), hlm. 8. Amrullah Achmad, (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLPZM, 1983), hlm. 3.

³³ Djohan Effendi, 'Pengantar', dalam Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. XII.

pemerintahan dan kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan juga berpengaruh. Sejumlah faktor tersebut di atas, akan saling berkaitan berdasarkan fungsi interaksional masing-masing. Dakwah dan misi tidak berlangsung di ruang kosong, akan tetapi berlangsung dalam masyarakat yang mempunyai dinamika masing-masing. Masyarakat tidak bisa hanya dipahami sebagai kesatuan fisik yang materiel, ini juga bisa dipahami sebagai seperangkat proses yang saling bertautan.³⁴ Masyarakat dalam pemahaman sebagai suatu sistem acapkali mampu berubah. Menurut konsep ini, tidak ada satu pun masyarakat yang berhenti tanpa mengadakan perubahan. Perubahan ini terjadi pada tiga tingkat, yaitu mikro, mezo, dan makro. Pada tingkat mikro, perubahan menyangkut interaksi dan perilaku individual. Perubahan yang berlangsung pada tingkat mezo menyangkut perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Pada tingkat makro terjadi perubahan yang meliputi perubahan ekonomi, politik, dan budaya.

Kemunculan gerakan keagamaan dengan segala variannya, tidak dapat dilepaskan dari kondisi perubahan sosial. Menurut Stephen K. Sanderson, gerakan sosial keagamaan tidak dapat dilepaskan dari gerakan revitalisasi, yaitu gerakan yang membangkitkan kembali eksistensi baru. Gerakan ini muncul pada saat terjadi kondisi ketegangan, perubahan sosial yang cepat dan krisis, yang menyebabkan disorganisasi nilai sosial, moral, kuturai, dan sebagainya.³⁵ Durkheim menyebut keadaan disorganisasi sosial itu sebagai anomi. Kondisi anomi ikut melatarbelakangi upaya pencarian untuk mendapatkan makna baru

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Ali Madan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 65.

³⁵ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 532.

yang lebih baik. Dalam kondisi demikian, gerakan keagamaan iahir menawarkan nilai dan solidaritas baru.³⁶

Gerakan keagamaan merupakan gerakan yang dilandasi oleh ajaran agama.³⁷ Sejak awal pertumbuhan gerakannya, agama menjadi nilai sentral dan utama yang acapkali dikedepankan, bukan hanya sebagai wacana, tetapi juga implementasi praksisnya.³⁸ Gerakan keagamaan sebagai suatu proses bersifat kompleks, meskipun demikian didalamnya senantiasa akan terlihat adanya unsur-unsur pokok seperti adanya pemimpin, pola ideologi dan sistem kepercayaan.

Gerakan keagamaan, memcakup pula gerakan yang mengandung unsur revivalisme, yaitu suatu gerakan yang bertujuan mengembalikan kesadaran hidup beragama yang dianggap telah menipis dan mengendor dalam masyarakat. Dakwah dan misi dalam konteks ini bisa dilihat sebagai bentuk menifestasi dari revivalisme. Sejarah membuktikan bahwa gerakan dakwah Islam dan misi Katolik sebagai aktor sejarah memiliki pengaruh yang signifikan atas lahirnya perubahan sosial dalam masyarakat.³⁹

2. Dakwah Islam

Pengertian dakwah menurut bahasa Arab da'wah sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da-aayad-uu*, yang memiliki arti memanggil, mengharap dan mendorong. Sedangkan pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfudh, adalah

³⁶Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 107-108.

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 10.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).

upaya mendorong manusia berbuat kebaikan dan ikuti petunjuk, dan melarang melakukan perbuatan munkar agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁰

Dakwah merupakan usaha peningkatan manusia dan lingkungannya dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari kebodohan menjadi panda'i dan tahu, dan dari kemiskinan menuju kaya dan mampu baik jasmani maupun rohani menuju keutamaan ridha Allah Swt. Dakwah adalah usaha yang terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait. Adapun unsur-unsur dakwah adalah subyek dakwah⁴¹, obyek dakwah⁴², materi dakwah⁴³, metode dakwah⁴⁴ dan media dakwah⁴⁵.

3. Tinjauan tentang Misi Katolik

Dalam perjanjian baru istilah gereja tidak dipakai untuk menyebutkan gedung. Gereja diartikan sebagai suatu kelompok yang mempunyai beberapa sifat tertentu. Sehingga gereja didefinisikan sebagai “persekutuan, persaudaraan murid-murid Kristus”.⁴⁶ Defenisi lain menyebutkan bahwa gereja adalah jamaat,

⁴⁰ M. Mansyur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 13.

⁴¹ Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, baik secara individual, maupun kolektif. Selanjutnya orang tersebut dapat disebut sebagai “da’i” atau “Muballigh, namun perkataan mubaligh lebih sempit dari pada perkataan da’i. Sehingga dakwah itu lebih umum, lebih luas dari semata-mata kata tablig. Lepas dari perkataan da’i atau mubaligh bahwa dakwah adalah tanggung jawab dan kewajiban semua kaum muslimin sesuai dengan kemampuan masing-masing (Q:3:104, Q:9:71). Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 1.

⁴² Obyek dakwah adalah orang yang menerima pesa dakwah atau menjadi sasaran dakwah. Obyek tersebut adalah seluruh umat manusia. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Jilid II*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hlm. 110.

⁴³ Materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah rasulullah.

⁴⁴ Metode praktis operasional yang meliputi Bil hikmah, *Mauizah hasanah* (yang berarti nasihat dan mengigatkan tentang akibat-akibat suatu perbuatan) dan *mujadalah bil lati hiya ahsan* (berdakwah dengan jalan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya).

⁴⁵ Media dakwah disini adalah alat alat yang menjadi pengantara utuk tercapainya tujuan dakwah. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Jilid II*, hlm. 225.

⁴⁶ Arfa Siau Warjaya, *Membangun Gereja Indonesia II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 25.

kumpulan umat atau persekutuan seorang yang bersatu di dalam iman kepada yesus kristus, dan yang hendak meneruskan karya penyelamatan. Dengan demikian gereja mempunyai arti suatu kelompok orang percaya yang telah dibaptiskan, yang secara suka rela bergabung dalam hubungan perjanjian, yang diorganisasikan menurut pola perjanjian baru dan yang hidup taat kepada Kristus kepala agung sidang jamaat.⁴⁷

Kemudian, mengenai pengertian Misi, bahwa kata misi atau missi dalam “missiologis” (Ilmu Pekabaran Injil) berasal dari bahasa latin “*missio*”, dan dari bahasa Inggris/Jerman/Perancis “*mission*” yang berarti pengutusan.⁴⁸ Dalam kehidupan gereja dan lingkungan Kristen, istilah misi sering diartikan sebagai kegiatan menyebarkan ajaran Injil (pekabaran Injil⁴⁹). Dalam pelaksanaan pekabaran injil selalu melibatkan beberapa unsur pokok yang saling berkaitan yang merupakan satu sistem. Unsur-unsur tersebut adalah pelaksana (subyek⁵⁰), penerima (obyek⁵¹), materi⁵², dan metode pekabaran injil.

⁴⁷J. Clyde Turner, *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen*, terj. Joesoep Hardjowijono, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978), hlm. 157-158.

⁴⁸A. De Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967), hlm. 5.

⁴⁹Pekabaran Injil yaitu segenap usaha umat Kristen yang tertuju kepada penanaman dan pengorganisasian gereja diantara orang-orang yang bukan Kristen. *Ibid.*, hlm. 50.

⁵⁰Menurut Katolik subyek PI ialah Allah sebagai pengurus utama yang telah mengutus anak-Nya, Yesus yang memberikan kewibawaan kepada Gereja Roma Katholik. Paus Kepala negara Roma Katolik, kemudian menyerahkan tugas kepada Uskup-uskup, lalu menyerahkan kepada misionaris. Jadi misionaris merupakan subyek yang berada di garis depan. Chadidjah Nasution, “Missionary dalam agama budha dan kristen dan dakwah dalam agama Islam”, (makalah disampaikan pada post graduate course dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia, Yogyakarta, 15 Juli – 15 Oktober 1971), hlm. 25.

⁵¹Obyek meliputi orang-orang Kristen, umat Yahudi, umat Islam dan dunia luar. A. De Kuiper, *Missiologia*, hlm. 69-71.

⁵²Al kitab yaitu nama yang diberikan kepada sekumpulan tulisan yang disebut “firman Allah”.

4. Tinjauan tentang Kolonialisme

Kolonialisme menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.⁵³ Istilah ini dipandang berkaitan dengan imperialisme yang diartikan sebagai sistem politik dengan tujuan keuntungan dan kekuasaan yang besar dan luas melalui penjajahan di negara lain. Kolonialisme menurut Robert Delavignette merupakan istilah bagi eksploitasi daerah koloni demi keuntungan negara induk melalui perumusan kebijakan.⁵⁴ Sama halnya dengan Robert, Edward W. Said secara ringkas memandang konsekuensi dari imperialisme adalah kolonialisme. Kolonialisme sendiri juga bisa dipahami sebagai upaya membentuk koloni atau pemukiman yang letaknya jauh dari negara induk. Imperialisme dipahami sebagai teori, praktek, dan sikap dominasi dan menganggap negara besar sebagai pusat bagi wilayah koloni-koloni itu.⁵⁵

Kolonialisme dan misi Kristen bisa dikatakan berhubungan erat jika memandang diperbantuannya tenaga orientalisme di negara-negara Islam dalam menggalang kekuatan Barat untuk melawan kekuatan Islam. Hal ini juga bisa dilihat ketika kolonialisme selalu dibersamai oleh orientalisme dan misi Kristen.⁵⁶ Mengenai hal ini diakui oleh sarjana dari kalangan Muslim dan Barat hubungan keduanya tidak bisa dielakkan dan sangat erat kaitannya. Dari

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 582.

⁵⁴ Robert Delavignette, *Christianity and Colonialism*, (London: Burns and Oates, 1964), hlm. 9.

⁵⁵ Edward W. Said, *Culture and Imperialism*, (New York: Vintage Books, 1994), hlm. 9.

⁵⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Institut Studi Islam Darussalam, 2008), hlm. 44-45.

kalangan pemikir Muslim misalnya Muhammad Al-Ghazali⁵⁷, Anwar Al-Jundi⁵⁸, Muhammad Natsir⁵⁹, dan H.M. Rasyidi⁶⁰.

5. Perubahan sosial

Menurut Peter Burke⁶¹, perubahan sosial memiliki dua pengertian yaitu perubahan secara sempit dan luas. Perubahan sosial dalam pengertian pertama merupakan perubahan dalam struktur sosial, seperti jumlah penduduk, komposisi penduduk, atau tipe organisasinya. Adapun tipe perubahan sosial yang kedua, adalah perubahan sistem sosial mencakup ekonomi, sosial, politik dan budaya. Kajian ini mengacu pada kedua konsep tersebut. Hal ini mengingat perubahan yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan adanya dinamika internal masyarakat dan reaksi terhadap perubahan yang terjadi pada dunia luar.

Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial ini terjadi di dalam berbagai lembaga kemasyarakatan yang berdampak pada sistem sosial. Hal ini juga menyangkut sistem dan tata nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok di dalamnya.⁶² Pendapat senada dikemukakan Bottomore yang menekankan makna perubahan sosial kepada perubahan lembaga sosial kemasyarakatan. Bottomore menyebutkan dengan istilah struktur sosial.⁶³ Dalam beberapa konsep

⁵⁷Muhammad Al-Ghazali, *Al-Isti'mâr; Ahqâd wa Athmâ'*, (Iskandariah: Syirkah Nahdhah, 2005).

⁵⁸Anwar Al-Jundi, *Al-'Âlam Al-Islâmî wa Al-Isti'mâr As-Siyâsî wa Al-Ijtima'î wa Ats-Tsaqafî*, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Lubnânî, 1983).

⁵⁹Muhammad Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Diponegoro, 1969).

⁶⁰ H.M. Rasyidi, "Peranan Misi Kristen; Pengalaman Indonesia", dalam Kurshid Ahmad, dkk., *Dakwah Islam dan Misi Kristen: Sebuah Dialog Internasional*, (Bandung: Penerbit Risalah, 1984), hlm. 104-106.

⁶¹ Peter Burke, *History and Social Theory*, (Cambrige: Polity press, 1992), hlm. 130-132.

⁶² Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), hlm. 3.

⁶³ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 23-24.

perubahan sosial di atas pada dasarnya memiliki kaitan dengan tiga variabel, yaitu lembaga sosial, struktur sosial dan sistem sosial.⁶⁴

Kerangka konseptual di atas biasa digunakan dalam perubahan sosial yang dipandang sebagai proses modernisasi. Mam Francis Abraham menyatakan modernisasi merupakan suatu proses berkesinambungan dan komprehensif yang menjadi ruang pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan perluasan budaya.⁶⁵ Konsep modernisasi dalam kajian ini tidak memosisikan nilai-nilai tradisional dan modern sebagai perangkat yang saling berlawanan. Nilai tradisional tidak lagi dilihat sebagai faktor penghambat kemajuan, tetapi dilihat dari sisi sumbangan positifnya kepada kemajuan. Hal ini relevan dengan studi Winston Davis mengenai peranan agama dalam modernisasi Jepang. Menurut Davis, aktor agama mempunyai kesamaan kemampuan dengan para agen modernisasi. Aktor agama dipandang mampu membuat gerakan dan tumbuh layaknya agen modernisasi.⁶⁶ Dalam konteks penelitian ini, masyarakat tradisional yang sering dicap “terbelakang” ternyata juga memiliki prasyarat untuk layak disebut “modern”.

Respons para aktor gerakan keagamaan terhadap modernisasi akan dilihat dalam konteks perilaku aktor sejarah. Respons gerakan dakwah dan misi pada periode ini, dapat dianalisis dari sikap mereka terhadap dua fase berbeda yang saling berkaitan, yaitu: pertama pembaharuan bagi dakwah Islam dan misi Katolik, yang kedua adalah nasionalisme. Pembaharuan agama bagi dakwah dan menekankan pentingnya skriptualisme, kritik sosial terhadap religiositas rakyat,

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 14.

⁶⁵ M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj. M. Rusli Karim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 195.

⁶⁶ Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial*, hlm. 83.

dan gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga sosial. Fase kedua, ditujukan guna melegitimasi perubahan sesuai dan sikap baru. Sikap baru ini dilandasi oleh komitmen terhadap nasionalisme yang dibingkai dalam kerangka religius.

Dalam konteks religiositas, Islam dan Katolik berada pada posisi yang kompetitif. Akan tetapi, dalam konteks kolonial keduanya berada pada posisi yang tidak dominan. Islam dan Katolik berada pada posisi yang sama sampai batas tertentu ketika dihadapkan dengan kekuasaan kolonial dan mayoritas Belanda yang Calvinis. Dakwah dan misi dalam kajian ini berlangsung pada masa kolonial, sehingga kondisi sosial yang tercipta olehnya perlu mendapat perhatian. Kehidupan religius orang-orang Belanda, berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan aktivitas misioner. Kedatangan orang-orang Belanda telah membawa sejumlah perubahan, termasuk beberapa aspek yang berkaitan dengan modernisasi. Selanjutnya, modernisasi tersebut diakomodasi secara baik oleh sekelompok anggota masyarakat maupun para penyebar agama.

Pengaruh modernisasi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan masyarakat, selain itu hal ini juga memicu munculnya gejala patologi dan anomali. Kemungkinan menawarkan peluang yang inovatif dan kreatif dalam berbagai aspek kehidupan berangkat dari celah ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan materi dan spiritualitas oleh penjaga standar moral.⁶⁷ Gerakan keagamaan secara kontekstual mampu memperkecil ketimpangan ini. Keberadaan sarana-sarana tambahan yang dikelola oleh dakwah dan misi dapat menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat.

⁶⁷ R.N Bellah, "Evolusi Agama" dalam Roland Robertson, terj. Yudian, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 341.

Dari konseptual di atas, terlihat bahwa efektivitas pengembangan dakwah dan misi melalui berbagai bidang kekaryaannya yang bersifat pelayanan sosial, mendapatkan momentumnya dalam arah perubahan masyarakat. Perkembangan bidang kekaryaannya itu dipengaruhi oleh sifat lembaga yang terbuka dan non diskriminatif. Hal ini berbeda dengan politik diskriminatif pemerintah kolonial yang menghambat kemajuan warga masyarakat.

Misionaris dikirim oleh pemerintahan kolonial dipandang memiliki peran memadai dalam mendulang simpati orang-orang untuk mengakui dan menerima pemikiran Barat. Dengan demikian bisa diminimalisir atau ditiadakan sikap permusuhan dari orang-orang ini terhadap kolonialisme. Oleh karena itu, ketika pemerintah kolonial membantu pembangunan sekolah-sekolah, rumah sakit, dan organisasi-organisasi yang didirikan oleh misionaris, merupakan hal yang niscaya untuk mensukseskan upaya ini.⁶⁸

Pada umumnya sejarah masyarakat masuk dalam kategori sejarah sosial. Sejarah sosial mengkaji gejala sejarah yang mewujudkan kehidupan sosial komunitas atau kelompok tertentu.⁶⁹ Salah satu obyek penting dalam sejarah sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah perubahan sosial. Perkembangan sejarah sosial yang terus meluas cakupannya, ikut memberikan inspirasi bagi studi ini. Kenyataan sosial dari masa lalu masyarakat atau kehidupan mereka sehari-hari, juga tidak luput dari kajian ini.⁷⁰

⁶⁸ Anwar Al-Jundi, *Al-‘Ālam Al-Islāmī wa Al-Isti‘mār.....*, hlm. 415-416.

⁶⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 50.

⁷⁰ Bambang Purwanto, “Menulis Kehidupan Sehari-Hari Jakarta Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia”, dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari, ed., *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV; Denpasar: Pustaka Larasan, 2008), hlm. 264-276.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai upaya rekonstruksi masa lalu. Metode ini sebagai proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekam jejak dan peninggalan masa lalu.⁷¹ Penelitian pustaka ini dilakukan dengan melalui 5 tahap yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan.⁷²

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kedekatan emosional, dan keadaan Intelektual. Secara emosional peneliti memiliki kedekatan dengan topik penelitian dikarenakan peneliti tinggal dan mengalami berbagai perubahan di daerah Lampung. Sedangkan kedekatan intelektual penelitian ini penting dilakukan karena penelitian mengenai dakwah dan misi hingga saat ini cenderung focus pada berbagai khasanah di pulau Jawa. Pembahasan mengenai dakwah dan misi di daerah transmigrasi masih sedikit ditemukan. Dengan demikian diharapkan dapat lebih memperkaya informasi mengenai kehidupan keagamaan di wilayah transmigrasi *Karesidenan* Lampung.

2. Heuristik

Tahap ini berisi pencarian, penemuan, dan pengumpulan jejak atau sumber sejarah.⁷³ Menurut bahan yang digunakan, sumber sejarah berupa tertulis

⁷¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

⁷² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

⁷³ G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

dan tidak tertulis. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang diperoleh di beberapa tempat. Di antaranya adalah Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan beberapa koleksi pribadi. Sumber primer yang digunakan meliputi lembaran negara pemerintah Hindia Belanda (*Staatsblad van Nederlandsh Indie*), laporan tahunan pemerintah Hindia Belanda (*Koloniaal Verslag*), Arsip Transmigrasi Gedongtataan *Afdeeling Telok Betong* 1905-1930 dan laporan tahunan dari badan *zending* dan *misie khatoliek* diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari tempat-tempat yang telah disebutkan tadi.

3. Verifikasi

Tahap ini adalah proses pengujian otentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas sumber (kritik intern).⁷⁴ Peneliti melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan dalam tahapan heuristik. Pengujian ini berkaitan dengan keaslian dan kredibilitas sumber sejarah yang digunakan; yakni menyoal sejauhmana informasi yang diperoleh bisa dipercaya. Untuk kritik intern peneliti membandingkan isi buku satu dengan buku lainnya dan mencocokkan dengan dokumen sezaman yang peneliti peroleh seperti berita tentang dakwah dan misi di Karesidenan Lampung 1932-1938, laporan-laporan

⁷⁴ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 39-41.

pemerintah Hindia Belanda di Karesidenan Lampung. Sedangkan kritik eksternal, peneliti lebih menerapkan pada sumber-sumber yang diperoleh di ANRI. Peneliti mencocokkan jenis kerta yang dipakai pada tahun tersebut. Selain itu peneliti juga mencocokkan jenis ejaan, tata bahasa, model tulisan, dan ketikan yang digunakan. Setelah itu peneliti membandingkan satu dokumen dengan yang lainnya yang memiliki tahun yang sama.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses analisis dan sintesis terhadap data historis yang didapatkan.⁷⁵ Setelah data terbukti dan terverifikasi kebenaran dan kredibilitasnya, selanjutnya adalah menganalisisnya hingga makna mampu terbentuk secara historis. Selanjutnya data yang telah dianalisis dan dikumpulkan perlu disintesis. Hal ini dilakukan sesuai konsep analitiknya, sehingga konstruksi atau bangunan historisnya mampu didapatkan dan disajikan. Pada tahap ini peneliti dituntut untuk berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah.⁷⁶ Selanjutnya peneliti menghubungkan satu fakta dengan fakta yang telah ditemukan, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang lengkap. Peneliti kemudian menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan dakwah dan misi secara bersamaan di *Afdeling* Teluk Betung.

5. Penulisan

Data yang telah dianalisis dan disintesis selanjutnya dituliskan secara deskriptif analitik. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis tidak bisa

⁷⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 100-102.

⁷⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114.

dilepaskan guna menyajikan perubahan dan peristiwa apa saja yang terjadi selama kurun waktu tertentu. Sejarah menekankan pada proses, yang juga disebut diakronis (memanjang dalam waktu), sedangkan ilmu sosial itu sinkronis (melebar dalam ruang).

G. Sistematik Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini memakai sistematika sebagai berikut:

Bab I sebagai pendahuluan berisi latar belakang masalah sebagai pondasi mendasar dilakukannya penelitian. Pada bab ini juga dikemukakan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, metode penelitian, pendekatan dan kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum tentang kondisi masyarakat *Karesidenan* Lampung tahun 1900-1938. Gambaran ini meliputi perjumpaan Islam dan Kristen melalui kondisi sosial dan politik. Bab II ini merupakan penggambaran *Karesidenan* Lampung secara lebih luas termasuk menjelaskan penerapan politik etis di *Karesidenan* Lampung antara tahun 1900 hingga 1938 yang meliputi kebijakan politik keagamaan Islam dan kebijakan misi.

Bab III menjelaskan tentang perkembangan dakwah Islam dan misi Katolik di *Afdeling* Teluk Betung tahun 1932-1938 yang meliputi sejarah dakwah Islam dan misi Katolik, dan terbukanya misi terhadap pendatang dari Jawa.

Bab IV menjelaskan mengenai kebijakan politik etis terhadap dakwah Islam dan misi Katolik, yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat pada tahun 1932-1938. Hal ini mengetengahkan komparasi tentang

pengaruh dakwah Islam dan misi dalam perubahan sosial, terutama di sektor pendidikan.

Bab V berisi penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data-data yang telah diperoleh dan analisis yang telah dipaparkan. Peneliti menyediakan kesimpulan atas penelitian ini ke dalam tiga hal yang sebagai berikut:

1. Politik Etis di *Afdeling* Teluk Betung 1900-1938

Kebijakan politik etis ini tidak bisa dibaca secara terpisah. Peneliti memandang bahwa antara sektor satu dengan sektor lainnya saling berkaitan satu sama lain. Kebijakan transmigrasi yang berangkat dari imigrasi dari pulau Jawa ke *Afdeling* Teluk Betung sendiri membekas hingga saat ini. Perpindahan penduduk tersebut tentu bisa dipahami sebagai upaya mengatasi membludaknya penduduk di Jawa. Lebih dari pada itu bahwa transmigrasi ini juga yang mendorong pada pembentukan koloni-koloni baru di daerah yang belum terjamah sama sekali. Uji coba transmigrasi baru dilakukan pada 1905 dan mencapai puncaknya pada tahun 1932 di *onderafdeling* Gedongtataan. Permasalahan utama dalam transmigrasi adalah kepemilikan tanah, dimana para transmigran harus menyewa dan membayar uang muka dengan bunga tinggi yang diterapkan sejak 1927 dan berakhir pada 1928. Secara keseluruhan peningkatan lalu lintas perpindahan penduduk ini terjadi pada tahun 1905 hingga 1932, dimana *onderafdeling* Gedongtataan menjadi sasaran utamanya.

Program irigasi peneliti lihat memainkan peran yang terbilang vital dan penting bagi perkembangan dan nasib koloni di *Afdeling* Teluk Betung. Alasan yang melandasi ini adalah, bahwa keputusan transmigran dari Jawa yang memilih dan menetap dikarenakan oleh faktor kesuburan tanah. Bahkan ketika proyek Way Tebu IV selesai pada 1934 dan irigasi Pringsewu rampung pada 1936. Permasalahan irigasi masih menyisakan keluh kesah dari para transmigran. Terutama mengenai perairan bagi sawah yang dikarenakan debit air yang sedikit. Oleh karenanya formulasi dan perbaikan di berbagai irigasi di *Afdeling* Teluk Betung diperlukan. Mengingat bahwa program irigasi akan menjadi pondasi kebutuhan pangan dan ekonomi rakyat. Di samping itu, peran irigasi juga akan menentukan jumlah penggarap lahan yang bisa saja hilang begitu saja ketika masalah air tidak segera diperbaiki.

Dalam ranah pendidikan, politik etis di *Afdeling* Teluk Betung tidak ubahnya dengan di Jawa yang hanya ditujukan bagi kalangan elite, dalam hal ini adalah anak-anak para *pesirah*. Sekolah-sekolah pada masa itu mulai dibangun di *Afdeling* Teluk Betung dan menggala sejak 1900 ketika program politik etis diterapkan. Dari pembangunan itu, setidaknya tercatat ada 114 sekolah desa yang tersebar diberbagai *onderafdeling* *Afdeling* Teluk Betung. Pada tahun 1905 dibangun pula *Hollandsch-Inlandsche School*(HIS) yang ditujukan bagi anak-anak bangsawan, *pesirah*, dewan marga. Akan tetapi dengan adanya kebutuhan pengelolaan pertanian, sekolah kelas II juga dibangun oleh pemerintah guna memenuhi kebutuhan transmigran agar bisa mengelola lahan mereka bagi kepentingan pemerintah. Ketimpangan pendidikan dan merosotnya perekonomian

warga yang juga secara langsung berdampak pada praktik keagamaannya. Sikap setengah hati Belanda yang berakibat pada ketimpangan pendidikan inilah yang semakin mempertegas bahwa Politik etis adalah dalih Belanda atas sikap semua mereka yang tidak ingin kehilangan pengaruh atas penguasaan mereka di Hindia Belanda. Ketimpangan inilah yang mendorong misi Katolik dan dakwah Islam merangsek masuk untuk turut membenahi kondisi dengan berbagai pendekatan dan metode masing-masing. Terutama bagi kalangan dakwah Islam yang dalam konteks ini merasa sangat dirugikan dengan berbagai kebijakan yang sangat berat sebelah.

Kebijakan politik etis dalam perjalanannya yang memang sejak awal telah dilekatkan dengan Kristen membawa dampak yang terbilang cukup signifikan bagi gerakan keagamaan yakni dakwah Islam dan misi Katolik. Implikasi dari berbagai kebijakan yang muncul ketika program politik etis ini secara langsung menyeret dakwah Islam dan misi Katolik bertemu di tengah-tengah ruang yang bisa memicu *soft and hard conflict*. Pertemuan ini terutama sekali bisa dilihat pada strategi yang dikemas ke dalam pendidikan, agama, atau sektor kehidupan sosial lainnya. Alih-alih memperjelas niat Belanda dalam menyejahterakan pribumi. Kebijakan mereka melalui politik etis justru semakin dipahami sebagai upaya membenturkan usaha pribumi di *Afdeling* Teluk Betung dengan ketimpangan-ketimpangan.

2. Dakwah Islam dan misi Katolik di *Afdeling* Teluk Betung 1932-1938

Gerakan dakwah Islam sendiri secara umum menyasar pada wilayah yang secara swadaya mengadakan pengajaran di rumah-rumah warga. Dari gerakan

dakwah Islam, yang membedakan kalangan tradisional dan modernis (1932-1933) adalah adanya pesantren Kh. Gholib di Pringsewu (1930). Sedangkan ekspansi misi Katolik di *Karesidenan* Lampung telah berlangsung ketika Albertus Hermelink menjadi Prefektur Apostolik Paroki Pringsewu (1932). Ekspansi ini menyasar orang-orang transmigran, mengingat konsentrasi utama dalam misi ini ditujukan bagi pendatang dari Jawa. Upaya Hermelink yang dibantu oleh para suster-suster FSGM menggunakan pendekatan pendidikan, kultural, pembangunan poliklinik dan rumah sakit dalam mengabarkan Injil di Teluk Betung.

Persaingan antara pemerintah kolonial, misi, dan Islam lebih bersifat persaingan dua lawan satu daripada persaingan segitiga. Dalam hal ini persaingan terjadi antara misi dan pemerintah kolonial yang merupakan rekan sepersekutuan lawan Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk bumiputra. Untuk daerah *Karesidenan* Lampung pemerintah kolonial tidak hanya memberikan perlindungan terhadap aktivitas fisik tetapi juga meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi perkembangan misi di kemudian hari pemerintahan kolonial berharap dukungannya diberikan kepada misi akan memperlemah dakwah Islam. Akan tetapi eksistensinya dakwah Islam justru menguat dengan pembaruan gerakan yang dikembangkan pada periode kedua abad ke-20.

Mengenai misi agama katolik berkembang dari daerah transmigrasi yang dikenal dengan nama kolonisasi di daerah Gedongtataan, kemudian berkembang ke daerah Pringsewu *Afdeling* Teluk Betung. Misi mendirikan pusat kegiatan di *Karesidenan* Lampung meliputi Lampung Selatan, Tanjung Karang, dan Pringsewu merupakan pusat kegiatan misi yang utama. Kegiatan ini awalnya

untuk menyaingi kegiatan dakwah Kh Gholib dalam mensyiarkan agama Islam. Aktifitas Kh Gholib baru di mulai pada tahun 1933 yang mampu memberikan pengaruh agama katolik di daerah *Afdeling* Teluk Betung secara berimbang.

Perjumpaan dan tautan secara sosial menjadi hal yang niscaya melahirkan berbagai gerakan dalam merespons ketimpangan dalam tatanan yang ada. Hal inilah yang tampak memantik bangkitnya gerakan dakwah dan misi, termasuk di *afdeling* Teluk Betung. Kebangkitan dakwah dan misi sendiri bukanlah upaya atau gerakan yang secara garis besar melakukan perombakan besar-besaran. Kedua gerakan ini bisa dibaca sebagai respons ketimpangan sosial, pendidikan, keagamaan, dan kesejahteraan masyarakat atas upaya setengah hati pemerintah Hindia Belanda dalam menjalankan politik etis.

Secara garis besar perjumpaan kedua gerakan keagamaan memunculkan sisi keunggulan masing-masing pihak. Pertama, dalam kemampuan ekspansi dan pendekatan, peneliti menilai bahwa misi Katolik memiliki kekuatan yang lebih unggul daripada dakwah Islam yang bisa dilihat dari pelaksanaan misi yang menysar aspek pendidikan, keagamaan, dan kesehatan. Di samping itu, keunggulan ini juga dikarenakan semakin berkembangnya sekolah-sekolah isi yang mendapat dukungan cukup dari pemerintah. Lebih lanjut, sebagai aktor yang cukup berpengaruh adalah Hermelink, dimana pastor ini memanfaatkan kemampuan bahasa dan pendekatan yang persuasif dalam merangkul umat baik Katolik maupun muslim, terutama di *onderafdeling* Pringsewu.

Pada dakwah Islam yang lebih banyak dimainkan oleh dua aktor utama yakni Kh. Gholib dan Muhammadiyah peneliti melihatnya masih berkuat pada

pembangunan umat dengan pemahaman keagamaan dan pendidikan. Akan tetapi, meskipun kekuatan itu diupayakan secara swadaya. Kemampuan kedua kalangan ini dalam menyusun strategi dan pendekatan terbilang berbuah manis. Ini bisa ditinjau dari semakin maraknya kehadiran sekolah dan pesantren partikelir sebagai bentuk tindak lanjut dari gerakan dakwah Islam mereka. Di samping itu, kesuksesan ini disinyalir karena sifat dan karakteristik masyarakat adat Lampung di *Afdeling* Teluk Betung yang memiliki tautan antara sistem adat dan ajaran Islam. Sehingga kehadiran dakwah Islam menjadi ruang dalam menentukan keyakinan manakah yang cocok bagi mereka. Lebih lanjut, dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah turut berhasil menelurkan berbagai upaya termasuk pembentukan berbagai organisasi yang mampu melakukan pengelolaan dan memberdayakan umat melalui ekonomi dan aspek lainnya dengan hadirnya PKO dan 'Aisyiah (1933).

3. Dakwah Islam dan misi Katolik yang berkembang bersamaan

Perkembangan secara bersama-sama antara dakwah Islam dan misi Katolik di *afdeling* Teluk Betung tidak bisa dipisahkan dari beberapa faktor yakni kedatangan transmigran dari Jawa pada tahun 1932 ke Teluk Betung yang dianggap sebagai gelombang terbesar. Selanjutnya terdapatnya ketimpangan sosial pendidikan dan merosotnya kesejahteraan umat yang direspons dengan cepat oleh kedua gerakan keagamaan ini. Kedatangan transmigran tahun 1932 bisa menjadi sejarah yang terbilang penting mengingat banyaknya penduduk bakal menghuni wilayah Lampung. Menjadikan fenomena itu sebagai ladang penjarangan umat beragama. Misalnya, Surat Keputusan peresmian

Muhammadiyah cabang Teluk Betung disahkan pada tahun 1932. Hal ini peneliti lihat sebagai respons atas kekhawatiran meluasnya pengaruh Katolik di kalangan penduduk. Dalam kasus kalangan tradisional dan Katolik sendiri terlihat pada pendekatan yang secara kultural membagi wilayah penyebaran ajaran agama. Upaya itu dilakukan melalui diskusi Kyai Gholib dan Albertus Hermelink yang lantas membagi wilayah kerja. Utara Pringsewu untuk dakwah Islam dan selatan Pringsewu untuk Misi Katolik.

Perjumpaan gerakan dakwah Islam dan misi Katolik pada 1932-1938 bisa diperhatikan ke dalam 2 bentuk yaitu pembaharuan dalam bentuk dakwah dan bentuk misi pribumi. Satu hal yang mendasari perkembangan gerakan keagamaan yang terbilang bersamaan adalah a) dakwah Islam semakin meluas dan memposisikan diri sebagai respons kesewenang-wenangan pemerintah Hindia Belanda, b) misi Katolik turut diperlukan sebagai tanggapan penetrasi dakwah Islam terutama di *onderafdeling* Pringsewu dimana Hermelink menjabat sebagai pastor utama, 3) gerakan dakwah Islam dalam bidang pendidikan dan keagamaan merupakan antitesa dari sikap pemerintah yang timpang dan berat sebelah ke arah misi Katolik terutama ketika subsidi bagi gereja dan sekolah misi semakin jelas dan deras. Periode pertama merupakan bentuk konsolidasi yang berlangsung pada tahun 1932an hingga 1933an. Pada periode ini seluruh gerakan dakwah dan misi melalui berbagai bidang penataan lembaga. Pada waktu bersamaan berlangsung karya misi terhadap koloni. Di sisi lain adanya penambahan jumlah personel untuk kegiatan misi. Tahapan kedua yakni pengorganisasian gerakan dakwah Islam pada penghujung 1933 sampai 1938an. Pada masa ini, dakwah Islam hadir

secara institusional yang menandai perubahan corak dakwah dari pola komunal ke pola asosiatif di *Afdeling* Teluk Betung. Melalui organisasi modernis dan lembaga pendidikan Islam, gerakan dakwah secara simultan melakukan reformulasi dan reinterpretasi ajaran Islam dalam konteks keindonesiaan dan kemodernan. Dalam konteks ini, karya misi dihadapkan pada tantangan penyesuaian diri terhadap realitas lokal dan gereja menunjukkan penampilannya. Koloni misi di *Afdeling* Teluk Betung pada periode ini berjalan lebih cepat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Misi Katolik di *Afdeling* Teluk Betung sebagai bagian dari Prefektur Tanjung Karang.

Berbarengannya gerakan dakwah Islam dan misi Katolik ini juga terlihat dari berbagai upaya kedua gerakan ini. Usaha menyejajarkan kebutuhan penduduk secara merata dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan umat dilakukan melalui pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan. Hal-hal tersebutlah yang kemudian secara tidak langsung menciptakan ruang gerak baru dalam persaingan secara sehat dalam bidang keagamaan. Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam sehatnya persaingan dakwah Islam dan misi Katolik ini adalah kemampuan kedua pihak yang mendayagunakan pemahaman agama bagi perjumpaan dalam struktur sosial baru yang menghasilkan kemaslahatan bersama. Di samping itu hal ini juga biasa dilihat mengenai keterlibatan peran wanita dalam berbagai bidang terkait. ‘Aisyiah dalam tubuh Muhammadiyah dan FSGM dalam tubuh Katolik.

B. Saran

Penelitian sejarah ini oleh peneliti diakui memiliki berbagai keterbatasan, terutama mengenai *literature* yang sangat sulit didapatkan baik akses terhadap

sumber maupun keberadaan sumber terkait. Oleh karenanya, peneliti dalam hal ini memberikan saran kepada berbagai pihak terkait yang disebutkan di bawah ini:

1. Bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi putra-putri Lampung. Bahwa penelitian dalam bidang sejarah Lampung sendiri masih sangat sedikit dikonduksi. Hal ini juga terlihat dari minimnya keberadaan bahan bacaan yang menyoal Lampung secara keseluruhan maupun spesifik. Sehingga penelitian-penelitian semacam ini perlu untuk dikonduksi secara spesifik guna menyoal Lampung secara keseluruhan maupun spesifik. Sehingga penelitian-penelitian semacam ini perlu untuk dikonduksi secara spesifik guna menyoal Lampung secara keseluruhan maupun spesifik. Sehingga penelitian-penelitian semacam ini perlu untuk dikonduksi secara spesifik guna menyoal Lampung secara keseluruhan maupun spesifik. Sehingga penelitian-penelitian semacam ini perlu untuk dikonduksi secara spesifik guna menyoal Lampung secara keseluruhan maupun spesifik.
2. Bagi organisasi terkait, peneliti mengakui bahwa ada kesulitan dalam mendapatkan akses sumber bacaan yang sangat dibutuhkan di sini. Peneliti menilai bahwa dalam konteks penelitian yang berupaya untuk mendedah fakta-fakta yang tidak terungkap ke permukaan perlu dipermudah dalam hal administrasi. Mengingat penelitian semacam ini memiliki keterbatasan dalam waktu dan biaya, tentunya akan semakin *pelik* jika ditambah dengan rumitnya administrasi dan alur yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abduh dan M. Rush Karim, Taufik. 2004. *Metodologi Penelitian Agama : Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdurahman, Asmuni. 1990 *Muhammadiyah Dan Tajdid Di Bidang Keagamaan Pendidikan Dan Masyarakat Dalam Tim Al Islam Dan Kemuhmadiyah: Sejarah Pemikiran Dan Amal Usaha*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Umm Press.
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abraham, M. Francis . 1991. *Modernisasi Di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, Terj, (Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Achmad, Amrullah (Ed). 1983. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLPZM.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Citra Islam; Tinjauan Sejarah Dan Sosiologi*. Jakarta: Erlanga.
- Ahmad, Kurshid . 1984. *Dakwah Islam Dan Misi Kristen; Sebuah Dialog Internasional*. Bandung: Penerbit Risalah.
- Ahmad, 2004. *Tradisi Intelektual Nu: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta Lkis.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2005. *Al-Isti'Mâr; Ahqâd Wa Athmâ'*, Iskandariah: Syirkah Nahdhah.
- Al-Jundi, Anwar 1983. *Al-'Âlam Al-Islâmî Wa Al-Isti'Mâr As-Siyâsî Wa Al-Ijtima'î Wa Ats-Tsaqafî*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Lubnânî.
- Amin, M. Mansyur. 1980. *Metode Dakwah Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Ana, Sri. 1994. *Transmigrasi Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Azari, Afif Dan Mimin Maimunah. 1999. *Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Di Indonesia*. Surabaya: Al Iklas.

- Benda, Harry J. 1980 *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Kependudukan Jepang*, Jakarta:Pustaka Jaya.
- Berger, Peter L Ed. 2003. *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*, Terj. .Yogyakarta; Ar Ruz.
- Bukri, Dkk. 1981. *Sejarah Daerah Lampung*.Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Burke, Peter. 1992. *History And Social Theory*.Cambrige; Polity Press.
- Boelaars, Huub J.W.M. 2009. *Indonesia Dari Gereja Katolik Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Broesma, R. 1916. *De Lampongsche Districts*.Batavia: Javansche Boekhandel.
- Chambert-Loir, Henri. 2013. *Naik Haji Di Masa Silam 1482-1964*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Delavignette, Robert .1964. *Christianity And Colonialism*. London: Burns And Oates.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 1997. *Sejarah Daerah Lampung*, Bandar Lampung; Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung.
- Dekmeijan, R Hrair. 1995. *Islam In Revolution: Fundamentalism In The Arab World, Second Edition* New York: Syaruce University Press.
- Dewan Harian Daerah Angkatan'45. 1990. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Lampung*, Buku I.Bandar Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45.
- Dewan Harian Daerah Angkatan'45. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Di Lampung*, Buku Ii .Bandar Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45.
- Direktorat Penggunaan Tannah, Direktorat Jenderal Kehutanan. 1969. *Rehabilitasi Padang Alang-Alang Dan Tanah Kritis Di Propinsi Lampung*, Disusun Dalam Rangka Penghijauan.
- Druk, Tweede.(H-M), 1918. *Encyclopedia Van Nederlandsch-Indie (Eni)*..
- Encyclopaedi Van Nederlensch Indie*, Vierde Deel S-2. Leiden: S-Gravenhage 1921.

- End, Th Van Den. 2006. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*. Jakarta; Gunung Mulia.
- End, Th Van Den. 2008. *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-Sekarang*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulya.
- Furnival, J.S.2009. *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Terj., Jakarta: Freedom Institue.
- Gonggong, Anhar. 1993. *Mgr Albertus Soegijapranata, S.J: Antara Gerja Dan Negara*. Jakarta: Grasindo .
- Gottschalk, Louis .1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Ui Press.
- Gouda, Frances, 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial Di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta; Serambi.
- H. Bandet Dan I.J Brugmans,1987. *Politik Etis Dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadikusuma , Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* .Bandung: Mandar Maju.
- Hamka.1990. *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas.
- Hamka, 1975. *Sejarah Umat Islam Jilid Iv*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hardjono, Joan. 1982. *Dari Kolonisatie Sampai Swakarsa*. Jakarta: Yayasan Obor
- Hashem, O. 1968. *Menaklukkan Dunia Islam*. Surabaya: Yapi.
- Hendropuspito, D. 2006. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta Dan Jakarta. BPK.
- Heuken, Adolf. 2004. *Ensiklopedi Gereja, Jilid III-IV*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Horikoshi, Hiroko. 1978. *Kyai Dan Perubahan Sosial*, Jakarta; P3m.
- Hoogerwerf.1997. *Transmigratie En Kerkvorming*. Netherland :Boekencentrum.
- Huda, Noer.2007. *Islam Nusantara*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Hurgronje, C Snouk. 1973. *Islam Di Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.
- Hurgronje ,C Snouck. 1911. *Nederland En De Islam*. Leiden: E.J. Brill.

- Hurgronje, C Snouck . *Nasehat-Nasehat C Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*. Jilid Vii, Jakarta: Inis.
- Imam Suprayoga Dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Jainuri, Achmad. 1981. *Muhammadiyah, Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh* .Bina Ilmu.
- Kahin, Goerge M Taman, 1995. *Refleksi Pergumpulan Lahirnya Republik, Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Jilid II: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kircherber, Georg. 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Seminari Leladero.
- Koentjaraningrat, 1987. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuiper, A. De. 1967. *Missiologia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Dokpen Komisi Waligereja Indonesia.
- Komisi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor.
- Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*. Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.
- Kutoyo, Sutrisno. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Di Daerah Lampung*. Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan..
- Latif, Yudi. 2007. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis Atas Sekularisasi Dan Islamisasi Di Indonesia*. Jakarta: Jalasutra.

- Muzani, Syaiful.1993. *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Muskens. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: KWI.
- Natsir, Muhammad, 1969. *Islam Dan Kristen Di Indonesia*. Bandung: Diponegoro.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* .Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nagazumi, Akira.1969. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia; Budi Utomo 1908-1918*.Jakarta: Grafiti.
- Neil, Stephen.1966. *Colonialism And Christian Mission*. London: Luitworth Press.
- Noeh, Munawar Fuad Dan Mastuki Hs. 1999. *Menghidupkan Ruh Pemikiran Kh Ahmad Siddiq*.Jakarta: Logos
- Notosusanto, Nugroho .1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV-V*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Nordholt, Henk Schulte, Dkk. 2008.*Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Kitlv; Denpasar; Pustaka Larasa.
- Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: Lp3es.
- O'dea, Thomas F. 1992. *Sosiologiagama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali Press
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*.Yogyakarta: Lkis.
- Peacock, L James. 1986. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Prasetyo, F. Mardi Sj, 1982. *Sejarah Singkat Komunitas Hidup Kristiani*, Seri Pastoral No 76, Pusat Pastoral Yogyakarta,.
- Renier, G.J. 1997. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic And Other Visions 1830-1930*. Singapore: Nus Press.
- Robertson, Roland. 1998. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosial*. Terj Yudian. Jakarta: Rajawali Press.

- Samsu, Amaral. 1959. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi*. Jakarta: Jamban.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali Press.
- Said, Edward W. 1994. *Culture And Imperialism*. New York: Vintage Books.
- Scholten, Elsbeth Locher-. 1996. *Etika Yang Berkeping-Keping: Lima Telaah Kajian Aliran Etis Dalam Politik Kolonial 1877-1942*. Jakarta; Djambatan.
- Shihab, Alwi, 1998. *Membendung Arus; Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Situmorang, Ari. 2005. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam*, Jakarta: Gunung Mulya.
- Smith, Huston . 2001. *Agama-Agama Manusia*, Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo . 1981. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sungkono. Yohanes Wahyudi. Dkk. 2003. *Benih Yang Tertabur: Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Kristus Raja Tanjungkarang 1928-2003*. Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah Jilid I*. Bandung: Salamadani.
- Steenbrink, A Karel. 2006. *Suatu Pemulihan Bershaja 1808-1903*. Jilid I. Maumere: Ledalero.
- Steenbrink, A Karel. 2006. *Orang-Orang Khatolik Di Indonesia 1808-1942*. Jilid Ii.. Maumere: Ledalero.
- Streembrink, A Karel, 1994. *Pesantren Sekolah Dan Madrasah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Terj.* Jakarta: LP3ES.
- Streembrink, A Karel. 1995. *Kawan Dalam Pertikaian: Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan.
- Strenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan Dengan Kecaman Barat; Kajian Kritis Menggenal Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Press.
- Stromberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*, Terj. Heri Apriyono. Yogyakarta: Ircisod.

- Spektrum. 1973. *Dokumen Indonesianisasi*. Jakarta: Kantor Waligereja Indonesia.
- Suminto, H Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Lp3es.
- Suwondo, Bambang, Dkk. 1981 *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sukasworo, dkk. 2007. *Bunga Rampai 75 Tahun Gereja Katolik Di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius
- Swasono, Sri Edi dkk. 1986. *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta; Ui Press.
- Syahputra, Muhammad Candra . 2017. *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press.
- Syafe'I, Ahmad (Ed.), 1999. *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Milineum 3*, Cet.1. Jakarta: Badan Litbang Agama..
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada.
- Tim Edukasi Mmm Pam, 2008. *Pendidikan Katolikt Model Van Lith: Kisah Tentang Nilai-Nilai Misionaris Dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Mmm Pam.
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama Dan Teori Sosial*. Terj Inyik Ridwan Munzir. Yogyakarta: Lrcisod.
- Turner, J Clyde. 1978. *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen*, Terj Joesoep Hardjowijono .Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Van Neil, Robert. 1984. *Munculnya Etis Modern Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Vriens, S.J G. 1972. *Sejarah Gereja Katholik Indoneisia Jilid 2-4 (Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat)*. Flores: Arnoldus.
- Vleke, Bernard H.M . 2008. *Indonesia; Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Verkuyl J.,1990. *Ketegangan Antara Imperialisme Dan Kolonialisme Barat Dan Zending Pada Masa Politik Kolonial Etis*. Jakarta: Bpk.
- Warjaya, Arfa Siau . 1987. *Membangun Gereja Indonesia II*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Werheim, W.F. 1978. *Indonesie Van Vorstenrijk Tot Neo-Kolonie*. Amsterdam: Boom Meppel.
- Wolterbeek, J.D.1995. *Babad Zending Di Pulau Jawa*.Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Yosep, Herman. 2009. *Kawanan Kecil Di Sumatera Selatan 1848-1942*. Jakarta:Chaya Pineleng.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis*, (Ponorogo: Center For Islamic And Occidental Studies (Cios) Institut Studi Islam Darussalam.
- Zaidan, Abdul Karim . 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Jilid Ii*. Jakarta: Media Dakwah.
- Zwemer, Samuel M. 1911. *Islam And Mission*, .New York: Fleming H. Reveld Company.

B. Jurnal

- Aryanti, Farida. *Riwayat K.H Gholib Pendiri Pesantren K.H Gholib Pringsewu*. Artikel Koleksi Pribadi.
- F. G. Steck, “Topographische En Georaphische Beschrijving Der Lampongshe Districten”, *Junal Bijdraagen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*, Sste Dell, Nieuwe Volgreeks, 4e Deel, 1862
- Laelatul Masroh, “Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1916-1942”, *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 9 No. 1, Juni Tahun 2005
- R. Adinnda Kesumajati, “Peran Albertus Hermelink Gentiaras Scj Dalam Pengembangan Agama Katolik Di Lampung” *Jurnal Pesagi : Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, Vol 5, No 6, Juni 2017
- Schalkwijk, W.C. *De Kolonisatieproevon In De Lampongsche Districten*. Dalam “*Koloniale Studien*”. Tahun Kedua, Jld. 2, 1918.
- Syamsul Ma’arif, *Perjuangan K.H. Gholib Dalam Berdirinya Pondok Pesantren Di Pringsewu*, Artikel Koleksi Pribadi, 2003
- Verstappen, H.Th. 1956. *Dasar Fisiografis Dari Transmigrasi Di Sumatera Selatan* (Jakarta: Balai Geografi, Kementerian Pertahanan, Publikasi No. 6.

C. Laporan dan Majalah

Alamanak Moehamadijah.

Arsip Nasional, Pp Muhammadiyah Yogyakarta No 108 Tahun 1922-2001.

Bataviaasch Nieuwsblad 25-05-1939.

Bedevaartsverslag Tahun 1926-1938.

Berita Tahunan Muhammadiyah Hindia Timur 1927.

Bestuursmemorie Onderafdeling Teluk Betung, 3 Maret 1931- 17 Agustus 1934.

De Indische courant, 24-11-1933.

De Missioneerende Orden 1938.

De Sumatra Post 03-05-1939.

Encyclopaedi Van Nederlandsch Indie, Vierde Deel S-2 (Leiden: S-Gravenhage),

Indis Verslag 1935,1938,1940.

Kolonial Verslag, 1890-1991.

Koloniaal Missie-tijdschrift, jrg 18, 1935, 15-02-1935.

Memorie Van Overgive Karesidenan Lampongsche 1930-1938

Memorie Van Overgive Kota Agoeng Tahun 1934-1938.

Sint Claverbond; Uitgave der Paters Jezuieten Ten Bate Hunner Missie op Java, jrg 44, 1932, 1932.

Staatblad Tahun 1929, No. 362.

Staatblad Van Naderlandsch-Indie No 114, Tahun 1867.

Statistiek Kantoor. 1928. *Statistisch Jaar Overzichi Van Nederlandsche-Indie Statistical Abstract For The Netherlands East Indies.* Buitenzorg: 1928.

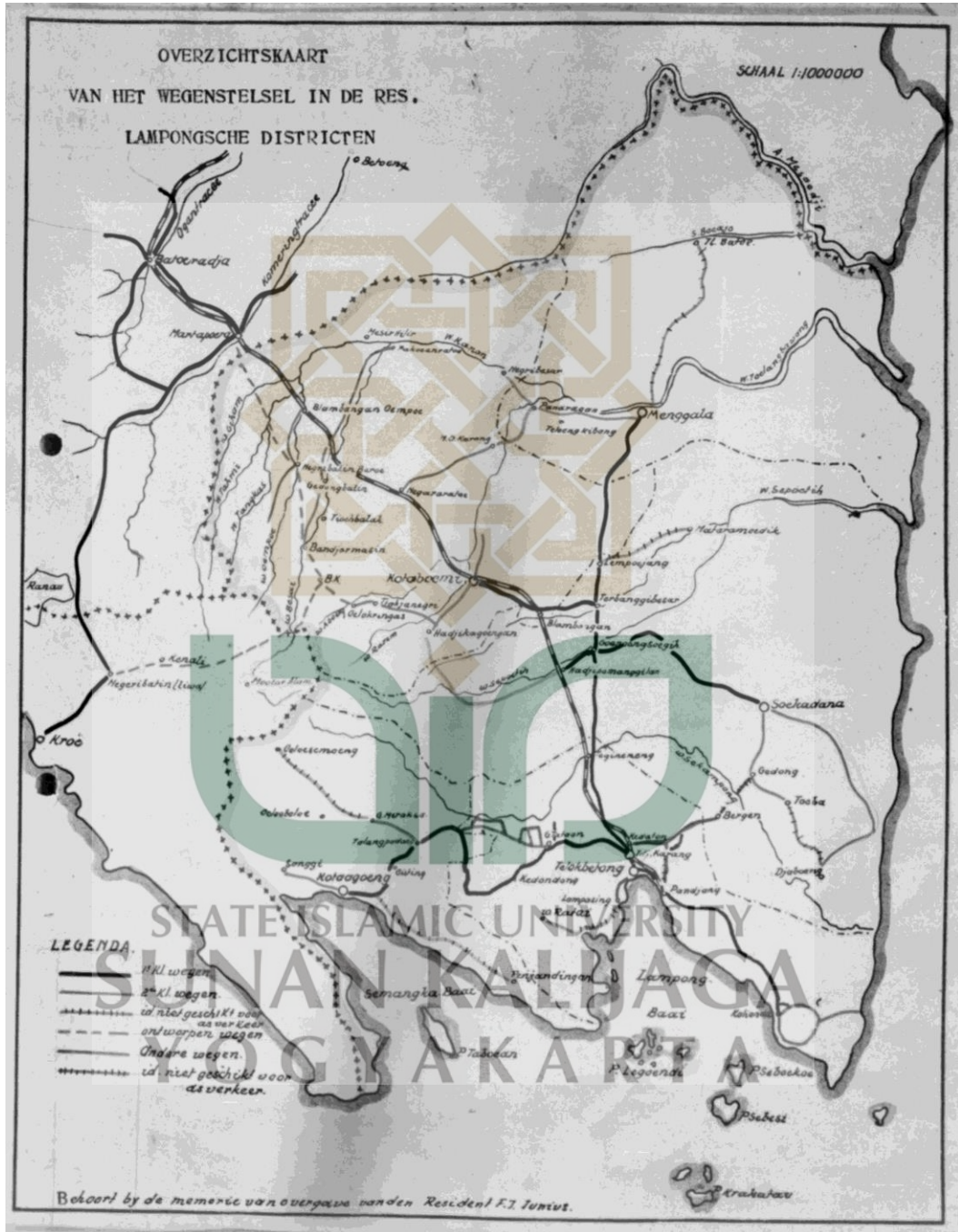
Suara Muhammadiyah Tahun 1934.

Soeara Lampoeng, 30 Juni 1932.

Soeara Aijjah. 1938.

Lampiran

1. Peta Wilayah Karesidenan Lampung²³²

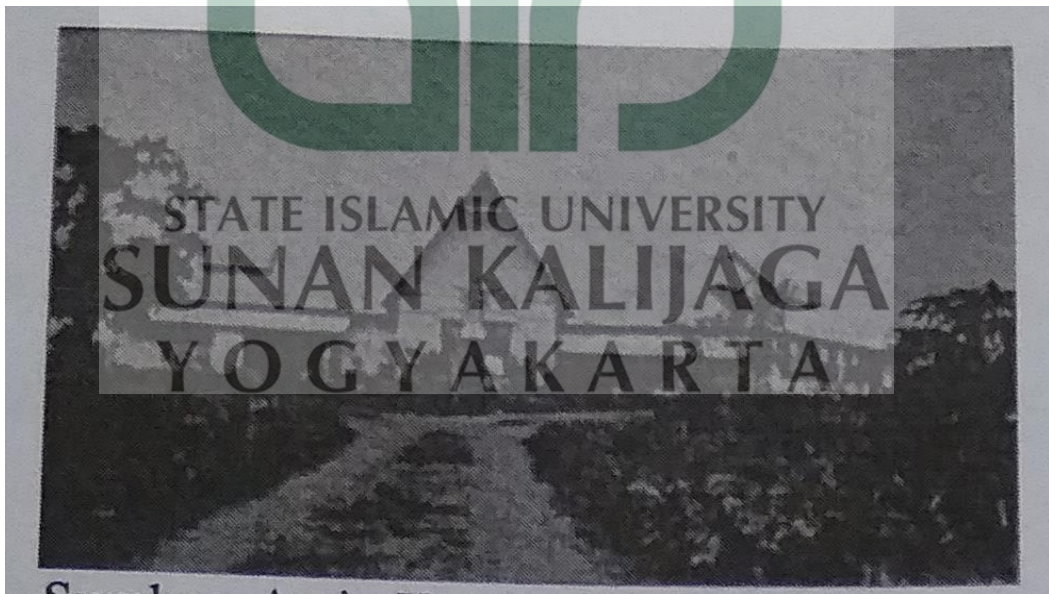


²³² Arsip Nasional Republik Indonesia, Memorie Van Overgive Karesidenan Lampung.

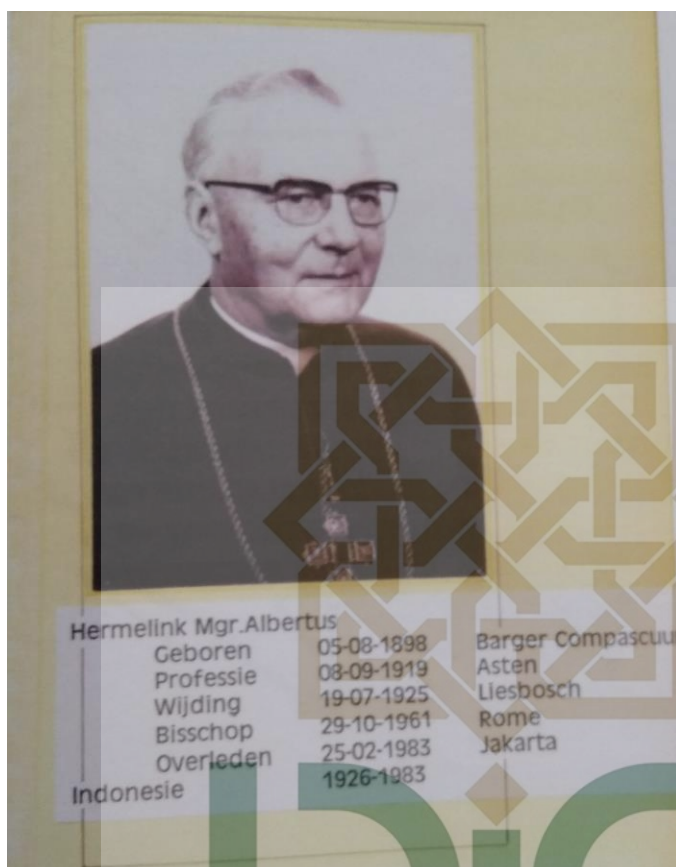
2. Peta Wilayah Kolonisasi Gedong Tatan²³³



3. Gereja Katolik Pringsewu



²³³ Arsip Nasional Republik Indonesia, Memorie Van Overgive kolonisasi di *Karesidenan* Lampung.

4. Mgr. Albertus Hermelink²³⁴5. Misionaris²³⁵

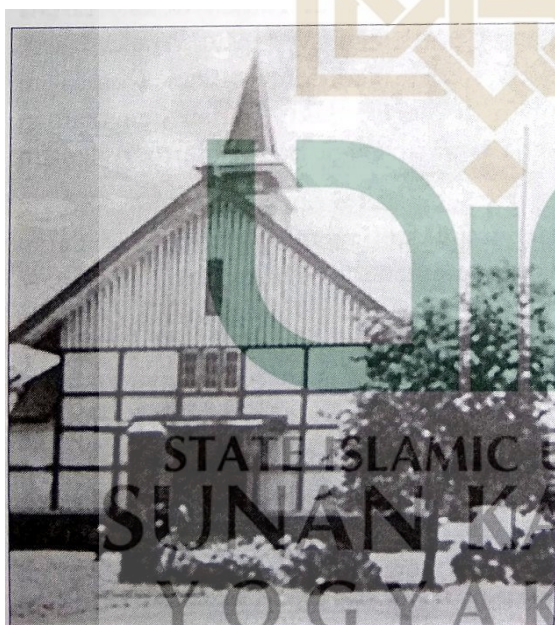
²³⁴ Arsip Koleksi Keuskupan TanjungKarang

²³⁵ Mgr Albertus Hermelink bersama misionaris yang berkarya di Lampung. Yohanes Wahyudi Sungkono dkk, *Benih Yang Tertabur: Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Kristus Raja Tanjungkarang 1928-2003*, (Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang, 2003), hlm. 37.

6. Kongregasi Suster-Suster Fransiska Dari Santo Georgius Martir Thuine (FSGM)²³⁶

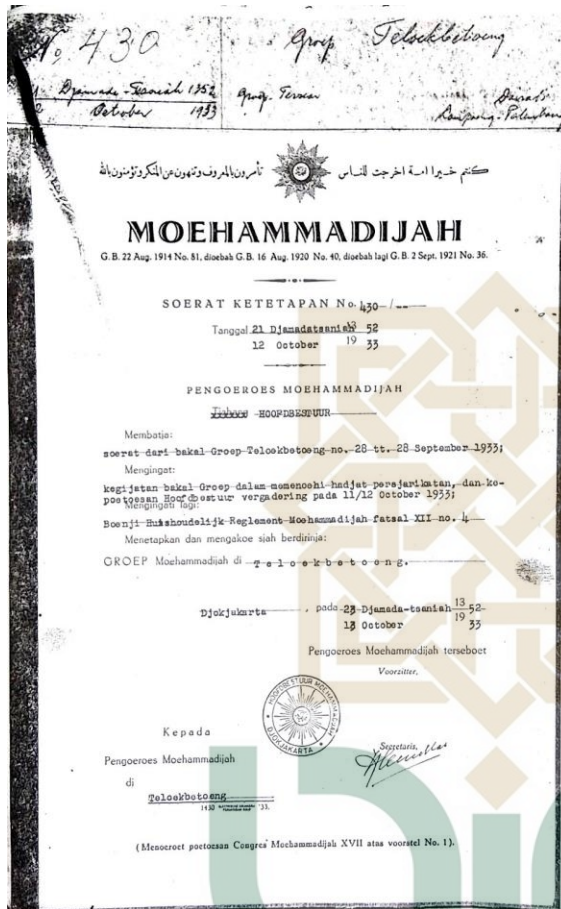


7. Gereja Paroki Kristus Raja²³⁷



²³⁶ Suster-suster FSGM pertama di Lampung. duduk tengah: Sr. Beda Stuckenberg; berdiri dari kiri Sr. M Arnolde, Sr. M Solanis, Sr. M Oldulpha dan Sr. M Engelmuda. Yohanes Wahyudi Sungkono dkk, *Benih Yang Tertabur: Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Kristus Raja Tanjungkarang 1928-2003*, (Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang, 2003), hlm. 148.

²³⁷.tahun 1928, *Ibid.*, 56

10. Surat Keputusan Berdirinya Muhammadiyah 1933²⁴⁰11. Soeara Aisjijah²⁴¹

²⁴⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia No 108 Muhammadiyah 1922-2001

²⁴¹ Koleksi PP Muhammadiyah Yogyakarta

12. Almanak Muhammadiyah²⁴²




 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

²⁴² Koleksi PP Muhammadiyah Yogyakarta

Curriculum Vitae

A. Identitas diri

Nama : Agus Mahfudin Setiawan
Tempat, tanggal lahir : Air Bakoman, 13 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama orang tua
Ayah : Miswan
Nama Ibu : Sri Umiyati
Agama : Islam
Asal Sekolah :
Alamat Asal : Jln. Dusun Air Putih, Air Bakoman Kecamatan Pulau
Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung
Alamat tinggal : Masjid At-Taqwa, Blok H, Komplek Lanud Adisucipto,
Wonocatur, Banguntapan, Bantul
No Hp : 0857-2687-8808
E-Mail : mahfudin0@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

2000-2006 : SD Negeri 1 Air Bakoman
2006-2009 : MTs Nurul Islam Air Bakoman
2009-2012 : MAN 2 Bandar Lampung
2012-2017 : S.1 Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2017-2020 : Magister sejarah peradaban islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi

1. Rintisan Mahasiswa Budaya Nusantara Uin Sunan Kalijga (RIMBUN) menjabat sebagai Admin periode 2014-2015.
2. Sekeluarga Mahasiswa Lampung (SEMALAM) Universitas Islam Sunan Kalijaga menjabat Ketua periode 2013-2014
3. Keluarga Pelajar Mahasiswa Tanggamus (KEPEMATANG) menjabat sebagai Kordinator Olahraga 2013-2014

Yogyakarta, 26 Desember 2019

Agus Mahfudin Setiawan